

SKRIPSI

**DINAMIKA KEMANDIRIAN ANAK DALAM PROGRAM MAKAN BERGIZI
GRATIS (MBG) DI SATUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**



OLEH:

ELISTA SALSABILA DESFIANTY

220105110056

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

**DINAMIKA KEMANDIRIAN ANAK DALAM PROGRAM MAKAN
BERGIZI GRATIS (MBG) DI SATUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd)



OLEH:

ELISTA SALSABILA DESFIANTY

220105110056

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

DINAMIKA KEMANDIRIAN ANAK DALAM PROGRAM MAKAN
BERGIZI GRATIS (MBG) DI SATUAN PENDIDIKAN ANAK USIA
DINI

SKRIPSI

Oleh

ELISTA SALSABILA DESFIANTY

NIM : 220105110056

Telah Disetujui Pada Tanggal 29 Mei 2026

Dosen Pembimbing,



Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd

NIP. 198802142019032011

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

DINAMIKA KEMANDIRIAN ANAK DALAM PROGRAM MAKAN
BERGIZI GRATIS DI SATUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

SKRIPSI

Oleh

ELISTA SALSABILA DESFIANTY

NIM : 220105110056

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA
DINI (S.Pd)
Pada 5 Juni 2026

Susunan Dewan Penguji:

1 Penguji Utama

Dr. Nurlaeli Fitriah, M.Pd

NIP : 197410162009012003

2 Ketua Sidang

Dr. Bintoro Widodo, M.Kes

197604052008011018

3 Sekretaris Sidang

Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd

198802142019032011

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 220105110056
Nama : ELISTA SALSABILA DESFIANTY
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Dosen Pembimbing : Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd
Judul Skripsi : DINAMIKA KEMANDIRIAN ANAK DALAM PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) DI SATUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	12 Agustus 2025	Bimbingan 1 “Efektivitas Kebijakan Sekolah Terhadap Pola Konsumsi Bekal Sehat dan Persepsi Orang Tua di RA Muslimat NU 22 Arjowinangun”	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	25 Agustus 2025	Revisi perubahan judul dan teori	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	8 September 2025	Revisi Bab 1 bagian novelty	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	17 September 2025	Revisi Bab 1-2	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	17 Oktober 2025	Pengumpulan Bab 1, Bab 2, Bab 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	31 Oktober 2025	Pengumpulan BAB 1-3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	13 November 2025	Revisi BAB 1-3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	11 Desember 2025	Revisi BAB 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	15 Desember 2025	Revisi Instrumen	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	19 Februari 2026	Revisi perubahan judul dan metode penelitian	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

11	12 Maret 2026	BIMBINGAN "Hubungan Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Kemandirian Anak di Satuan PAUD"	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	18 April 2026	Penelitian kualitatif mengenai implementasi kebijakan MBG dalam kemandirian anak saya sudah observasi dan wawancara guru, namun dari pertanyaan apakah masih ada yang kurang nggeli bu?	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	21 Mei 2026	Koding data wawancara	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	25 Mei 2026	Revisi Pemadatan data (Koding)	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	26 Mei 2026	Draf Skripsi BAB 1-5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Malang, 26 Mei 2026
Dosen Pembimbing



Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd

BEBAS PLAGIARISME



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ainur Rochmah
NIP : 199012092020122003
Jabatan : UP2M

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : ELISTA SALSABILA DESFIANTY
NIM : 220105110056
Konsentrasi : Perkembangan Sosial dan Emosional
Judul Skripsi : DINAMIKA KEMANDIRIAN ANAK DALAM PROGRAM MAKAN BERGIZI
GRATIS (MBG) DI SATUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
9%	8%	6%	8%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 29 Mei 2026

UP2M



Ainur Rochmah

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elista Salsabila Desfianty

NIM : 220105110056

Fakultas/Program Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam
Anak Usia Dini

Judul Skripsi : “Dinamika Kemandirian Anak Dalam Program
Makan Bergizi Gratis (MBG) Di Satuan
Pendidikan Anak Usia Dini”

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan atau pedoman karya tertulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya merupakan karya plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 29 Mei 2026

Pembuat Pernyataan,



Elista Salsabila Desfianty

NIM. 220105110056

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, kehendak, kekuatan, pertolongan, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah yang telah membawa manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang penuh ilmu pengetahuan serta keberkahan.

Skripsi dengan judul **“Dinamika Kemandirian Anak Dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini”** ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan serta untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, iringan do'a dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Kepada Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Kepada Dr. Muhammad Walid, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Kepada Bapak Akhmad Mukhlis, M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Kepada Ibu Sandy Tegariyani Putri Santoso M.Pd selaku dosen pembimbing penulis yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan doa dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Kepada Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu, bimbingan, pengalaman, serta banyak pembelajaran berharga selama masa perkuliahan.
6. Kepala RA Muslimat NU 22 Arjowinangun Kota Malang, beserta seluruh dewan guru yang telah memberikan izin, bantuan, dan kerja sama selama penelitian. Terima kasih juga telah memberikan banyak pelajaran dan memberikan rasa kekeluargaan selama penulis AM hingga selesai penelitian.
7. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Muhammad Zen Noor dan Ibu Siti Hasanah. Bapak selalu mendukung dan memberikan kekuatan saat penulis hampir menyerah menyelesaikan skripsi ini, dengan pengorbanan yang tak terhitung sejak awal perkuliahan. Ibu pun selalu hadir dengan semangat dan kasih sayang tulus dalam bentuk yang berbeda—melalui hadiah, kejutan, dan segala hal agar penulis tumbuh meraih cita-cita. Kesabaran, perhatian, dan cinta tanpa batas dari beliau berdua menjadi tempat penulis bersandar. Penulis tidak mampu membalas semua itu. Mungkin penulis belum bisa membanggakan, namun semoga doa-doa yang dipanjatkan dapat menghantarkan kebahagiaan bersama. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan kasih sayang Bapak dan Ibu dengan limpahan rahmat serta kebahagiaan.
8. Kepada semua saudara penulis: Mbak Lia, Bang Farid, Mas Putra, dan Mbak Nita, yang telah memberikan tempat, dukungan, semangat, serta doa selama penulis berkuliah di Malang. Mereka selalu menghadirkan kebahagiaan, terutama ketika penulis merasa kesepian tanpa kehadiran orang tua. Terima

kasih juga atas segala pembelajaran serta pengalaman berharga yang hadir melalui kehadiran ponakan-ponakan yang lucu.

9. Terima kasih kepada Zulaicha Robiatus Sufiyah yang kebersamaian penulis dari awal hingga akhir perkuliahan. Bersama dalam ketidaksengajaan, mulai dari satu jurusan, satu kelas, satu asrama, taklim afkar, PKPBA, bahkan satu dosen pembimbing. Ia selalu memberikan dukungan dan semangat, serta mau menemani penulis dalam keadaan baik maupun buruk. Terima kasih telah mengenalkan seluruh anggota keluarga, sehingga penulis merasa memiliki keluarga baru di Lamongan.
10. Terima kasih kepada Imas Aprilia Musyrifah yang memotivasi dan mau berbagi cerita, serta memiliki hobi yang sama dengan penulis. Kebersamaan yang sangat berarti sejak masa AM hingga skripsi ini selesai. Tak lupa, terima kasih juga atas doa-doa dari orang tua Imas yang turut mengiringi kelancaran penelitian penulis.
11. Kepada diri sendiri, terima kasih telah berjuang sejauh ini, bertahan di setiap rasa lelah, dan tidak menyerah meski banyak hal terasa berat. Rasa bangga akan terus penulis ucapkan, disertai doa agar senantiasa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Terima kasih sudah terus melangkah, berusaha sekuat tenaga, dan percaya bahwa setiap proses memiliki maknanya sendiri.

Malang, 29 Mei 2026



Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
NOTA PEMBIMBING.....	v
BEBAS PLAGIARISME	vii
PERNYATAAN KEASLIAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT	xvi
ملخص.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoretis	6
2. Manfaat Praktis	6
BAB II	8
TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kajian Penelitian Relevan.....	8
B. Kajian Teori.....	9
1. Teori Kemandirian	9
2. Modul Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis (MBG).....	13
3. Teori Sosiokultural Lev Vygotsky	15
C. Kerangka Berpikir	16
BAB III.....	20
METODE PENELITIAN	20
A. Jenis Penelitian	20
B. Tempat dan Waktu Penelitian	20

C. Data dan Sumber Data.....	23
D. Fokus Penelitian	24
E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Teknik Analisis Data	26
BAB IV	29
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Hasil Penelitian.....	29
B. PEMBAHASAN	44
BAB V.....	49
KESIMPULAN	49
A. Kesimpulan.....	49
B. Saran.....	50
C. Penutup.....	52
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	55

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

=	A	=	Z	=	Q
=	B	=	s	=	K
=	T	=	sy t	=	L
=	Ts	=	sh ۀ	=	M
=	J	=	dl	=	N
=	H	=	th	=	W
=	kh	=	zh هـ	=	H
=	D	=	‘	=	,
=	dz	=	gh	=	Y
=	R	=	f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

w = أو

ay = و

û î = أي أ

ABSTRAK

Desfianty, Elista Salsabila, 2026. *Dinamika Kemandirian Anak Usia Dini Selama Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pmebimbing Skripsi: Sandy Tegariyani Putri Santoso, M. Pd.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang telah berjalan selama kurang lebih empat bulan di RA Muslimat NU Arjowinangun, Kota Malang. Program ini dimanfaatkan oleh guru sebagai sarana untuk melatih dan menguatkan kemandirian anak, terutama dalam aktivitas makan. Namun, dalam pelaksanaannya ditemukan berbagai tantangan seperti menu yang monoton, sisa makanan yang tidak habis, serta anak yang membawa bekal dari rumah sebagai pengganti MBG. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan implementasi program MBG di RA, (2) menganalisis peran guru dalam mendampingi anak, (3) menggali perkembangan kemandirian anak selama program berlangsung, (4) mengidentifikasi perubahan kemandirian anak, serta (5) menganalisis faktor pendukung dan penghambat perkembangan kemandirian anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif sebanyak empat kali (13 April, 11, 12, dan 13 Mei 2026) serta wawancara mendalam dengan guru penanggung jawab program MBG. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan tujuh bentuk kemandirian anak yang teridentifikasi selama program MBG: (1) Kemandirian prosedural makan (mengambil wadah, membuka ompreng, menyiapkan alat makan, menutup dan menumpuk wadah), (2) Kemandirian inisiatif (membantu mengambil paket MBG, merapikan buku, membawakan alat teman), (3) Kemandirian regulasi diri (mengantre tertib, mematuhi aturan, memindahkan sisa makanan ke wadah pribadi), (4) Kemandirian pemecahan masalah (mencari solusi saat tidak membawa sendok, memindahkan makanan ke kotak makan sendiri), (5) Kemandirian tanggung jawab (membersihkan sisa makanan, membuang sampah, mengembalikan alat), (6) Kemandirian sosial (membawakan ompreng teman, membantu membagikan buku, menegur teman), dan (7) Kemandirian transisi (berjalan sendiri ke sekolah, membentuk barisan, memakai sepatu). Perkembangannya bersifat dua dimensi (positif meningkat, negatif muncul). Faktor pendukung: rutinitas konsisten. Faktor penghambat: menu monoton dan inkonsistensi pembiasaan di rumah.

Kata Kunci: Program MBG, Kemandirian Anak, Faktor Pendukung dan Penghambat

ABSTRACT

Desfianty, Elista Salsabila, 2026. **Dynamics of Early Childhood Independence During the Implementation of the Free Nutritious Meal Program (MBG) in Early Childhood Education Units.** Undergraduate Thesis, Islamic Early Childhood Education Study Program (PIAUD), Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Thesis Supervisor: Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd.

This research is motivated by the implementation of the Free Nutritious Meal Program (MBG), which has been running for approximately four months at RA Muslimat NU Arjowinangun, Malang City. The program has been utilized by teachers as a means to train and strengthen children's independence, particularly in eating activities. However, during its implementation, various challenges were identified, including monotonous menus, unconsumed leftover food, and children bringing food from home as a substitute for the MBG. The objectives of this study are to: (1) describe the implementation of the MBG program at the RA, (2) analyze the role of teachers in accompanying children, (3) explore the development of children's independence throughout the program, (4) identify changes in children's independence, and (5) analyze the supporting and inhibiting factors of children's independence development.

This study employs a qualitative approach with a phenomenological design. Data collection techniques include participatory observation conducted four times (April 13; May 11, 12, and 13, 2026) and in-depth interviews with the teacher responsible for the MBG program. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The findings reveal seven forms of children's independence identified during the MBG program: (1) Procedural eating independence (picking up containers, opening lunchboxes, preparing utensils, closing and stacking containers); (2) Initiative independence (helping retrieve MBG packages, tidying books, carrying a friend's utensils); (3) Self-regulation independence (queuing orderly, adhering to rules, transferring food leftovers to personal containers); (4) Problem-solving independence (finding solutions when a spoon is forgotten, transferring food to one's own lunchbox); (5) Responsibility independence (cleaning up food remnants, disposing of trash, returning utensils); (6) Social independence (carrying a friend's lunchbox, helping distribute books, reminding peers); and (7) Transition independence (walking to school independently, forming lines, putting on shoes). The development of these forms is two-dimensional in nature—positive aspects increase while negative aspects also emerge. Supporting factors include consistent routines. Inhibiting factors include monotonous menus and inconsistency in habituation at home.

Keywords: MBG Program, Children's Independence, Supporting and Inhibiting Factors

ملخص

تطبيق خلال المبكرة الطفولة مرحلة في الطفل استقلالية ديناميكيات. ٢٠٢٦، سالسايبلا إليستا، ديسفيانتي برنامج، بكالوريوس رسالة. المبكرة الطفولة مرحلة في التعليم وحدات في المجانية الغذائية الوجبة برنامج الإسلامية إبراهيم مالك مولانا جامعة، والتعليم التربوية كلية، المبكرة الطفولة لمرحلة الإسلامية التربية دراسات التربية في ماجستير، سانتوسو بوتري تيغارياني ساندي: المشرف. مالانغ، الحكومية

روضة في أشهر أربعة نحو استمر الذي المجانية الغذائية الوجبة برنامج تطبيق واقع من الدراسة هذه تنبثق الأطفال لتدريب وسيلة البرنامج هذا المعلمون وظف وقد. مالانغ بمدينة أرجونانغون العلماء نهضة موسليمات، عدة تحديات وجود التطبيق خلال تبين أنه غير. الطعام تناول أنشطة في سيما لا، وتعزيزها الاستقلالية على المنزل من طعامًا الأطفال بعض وإحضار، استهلاك دون الطعام من كميات وبقاء، الغذائية القوائم رتابة: منها المجانية الغذائية الوجبة برنامج تطبيق آلية وصف (١): إلى الدراسة هذه وتسعى. البرنامج وجبة عن بديلاً طوال الأطفال استقلالية نمو استكشاف (٣)، ودعمهم الأطفال مرافقة في المعلم دور تحليل (٢)، الروضة في هذه لنمو والمثبطة المحفزة العوامل تحديد (٥) و، الأطفال استقلالية في التحولات رصد (٤)، البرنامج فترة الاستقلالية.

التشاركية الملاحظة: البيانات جمع أدوات وشملت. الفينومينولوجيا بأسلوب النوعي المنهج الدراسة اعتمدت برنامج عن المسؤول المعلم مع المعمقة والمقابلة، (٢٠٢٦ مايو و١٣ و١٢ و١١، أبريل ١٣) جلسات أربع في واستخلاص، وعرضها، البيانات تقليص: مراحل ثلاث عبر البيانات تحليل وجرى. المجانية الغذائية الوجبة النتائج.

الغذائية الوجبة برنامج تطبيق خلال الأطفال لدى الاستقلالية من أشكال سبعة عن الدراسة نتائج كشفت أدوات وإعداد، الطعام صناديق وفتح، الأوعية أخذ) الطعام تناول في الإجرائية الاستقلالية (١): هي، المجانية الغذائية الوجبة حصص استلام في المساعدة) المبادرة استقلالية (٢): وترتيبها الأوعية وإغلاق، المائدة، منتظم طابور في الانتظار) الذات ضبط استقلالية (٣): (الزملاء أدوات وحمل، الكتب وترتيب، المجانية عند بديل إيجاد) المشكلات حل استقلالية (٤): (شخصية أوعية إلى الطعام بقايا ونقل، بالقواعد والالتزام، الطعام بقايا تنظيف) المسؤولية استقلالية (٥): (الخاصة الطعام علبة إلى الطعام ونقل، الملعقة نسيان في والمساعدة، الزميل طعام علبة حمل) الاجتماعية الاستقلالية (٦): (الأدوات وإعادة، القمامة من والتخلص، الصفوف وتكوين، بمفرده المدرسة إلى السير) الانتقال استقلالية (٧) و: (الأقران وتنبيه، الكتب توزيع في تظهر بينما الإيجابية الجوانب تتصاعد إذ الأبعاد؛ ثنائي بطابع الأشكال هذه تطور ويتسم. (الحذاء وارتداء رتابة: المثبطة العوامل ومن. اليومي الروتين في الانتظام: المحفزة العوامل ومن. سلبية جوانب ذاته الوقت الأسرة داخل العادات تعزيز في الاتساق وعدم، الغذائية القوائم

والمثبطة المحفزة العوامل، الطفل استقلالية، المجانية الغذائية الوجبة برنامج: المفتاحية الكلمات

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan gizi pada anak hingga saat ini masih menjadi perhatian penting dalam bidang kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan, Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI, 2024) dari data survei tersebut prevalensi stunting mengalami penurunan menjadi 19,8%, temuan ini menunjukkan bahwa pola makan dan status gizi anak masih belum mencapai kondisi yang ideal. Pemenuhan gizi seimbang pada anak usia dini merupakan hal penting karena berpengaruh dalam pertumbuhan fisik, kognitif, serta pembentukan kebiasaan hidup sehat. Kekurangan gizi pada anak usia dini dapat menimbulkan masalah serius, mulai dari gangguan pertumbuhan (stunting), menurunnya daya tahan tubuh, hingga risiko penyakit serius di masa dewasa (Ferdianto *et al.*, 2025). Penelitian (Fakhriya, Tegariyani, 2024) juga menegaskan bahwa pengetahuan orang tua tentang pedoman gizi seimbang sangat krusial, karena meskipun 64% orang tua di TK Almaarif memiliki pemahaman tinggi, masih terdapat 36% dengan pemahaman sedang, yang mengindikasikan perlunya implementasi pengetahuan secara konsisten dalam praktik sehari-hari. Oleh karena itu, berbagai upaya perlu dilakukan untuk menanamkan kebiasaan makan sehat pada anak sejak usia dini.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia semakin serius menaruh perhatian pada pemenuhan gizi anak melalui berbagai kebijakan dan program yang mendukung kualitas tumbuh kembang. Hal ini dikarenakan adanya permasalahan gizi pada anak seperti stunting, yang berdampak pada tumbuh kembang anak di masa depan. Sehingga terjalannya kolaborasi, antara pemerintah daerah, pengelola PAUD, layanan kesehatan serta melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG) (Kemendikdasmen, 2025). Program ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, tetapi juga

sebagai sarana edukasi gizi, pembiasaan pola makan sehat, serta pembentukan kebiasaan hidup bersih dan sehat sejak dini (Lestarinigrum *et al.*, 2025).

Program makan sehat yang diselenggarakan oleh pemerintah ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, tetapi juga diharapkan program makan di satuan PAUD juga memiliki potensi dalam mendukung perkembangan aspek lain pada anak, salah satunya adalah kemandirian (Sulaeman *et al.*, 2025). Kemandirian merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang perlu ditanamkan sejak dini agar anak mampu melakukan berbagai aktivitas secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menstimulasi kemandirian anak adalah melalui kegiatan makan secara mandiri (Mutmainnah, 2025). Meskipun terlihat sebagai aktivitas sederhana, makan sendiri merupakan kegiatan yang melibatkan berbagai keterampilan anak, seperti menggunakan alat makan, mengambil makanan, serta mengatur cara makan secara mandiri. Melalui pembiasaan tersebut, anak dapat belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri serta mengembangkan sikap mandiri dalam aktivitas sehari-hari.

Penerapan kebijakan layanan kesehatan dan gizi di RA Muslimat NU 22 Arjowinangun Kota Malang mengalami perubahan setelah adanya Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang dirancang oleh pemerintah sebagai upaya meningkatkan kualitas gizi anak di Indonesia. Program MBG mulai diterapkan secara nasional pada tahun (Kemendikdasmen, 2025). Di RA Muslimat NU 22 Arjowinangun Kota Malang, program ini mulai dilaksanakan pada tanggal 19 Januari 2026. Sekolah ini menjadi salah satu lembaga yang

lebih awal melaksanakan program MBG karena lokasi dekat dengan dapur MBG. Sejak program ini berjalan, anak-anak tidak lagi membawa bekal dari rumah karena makanan sudah disediakan oleh pihak penyelenggara program MBG di sekolah.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di RA Muslimat NU 22 Arjowinangun Kota Malang selama kurang lebih dua bulan pelaksanaan program MBG, masih ditemukan beberapa kendala dalam praktiknya. Sebagian anak terlihat tidak mau memakan makanan yang sudah disediakan dalam program MBG. Hal ini diduga karena anak belum terbiasa dengan jenis makanan yang diberikan atau karena anak memiliki makanan yang lebih disukai. Selain itu, masih ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas makan secara mandiri, seperti mengupas buah atau menyendok makanan. Dalam kondisi tersebut, guru sering kali harus membantu anak agar proses makan dapat berjalan dengan baik.

Selain itu, dalam pelaksanaannya juga ditemukan bahwa masih ada makanan dari program MBG yang tidak habis dimakan oleh anak. Beberapa anak bahkan membawa wadah bekal atau makanan tambahan dari rumah yang kemudian mereka makan ketika tidak ingin menghabiskan makanan yang disediakan dari program MBG. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program MBG di lapangan masih menghadapi beberapa tantangan, khususnya yang berkaitan dengan kebiasaan makan anak.

Fenomena lain yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa meskipun kemandirian anak sudah mulai diterapkan di sekolah sebelum

program MBG, program ini justru menjadi sarana bagi guru untuk terus melatih dan menguatkan kemandirian tersebut, terutama dalam aktivitas makan. Namun, tidak semua anak merespons dengan cara yang sama. Ada anak yang semakin mandiri, tetapi ada pula yang menunjukkan kebosanan dan penolakan terhadap menu yang disediakan.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan program MBG di sekolah serta bagaimana program ini dapat berfungsi sebagai sarana dalam mendukung kemandirian anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemanfaatan program MBG sebagai sarana pembentukan kemandirian makan anak usia dini di lingkungan sekolah. Baik budaya kemandirian anak sudah terbangun sejak sebelum program MBG melalui rutinitas harian yang konsisten, seperti baris, antre, merapikan alat, dan makan bekal secara mandiri. Program MBG kemudian hadir sebagai situasi sosial baru yang tidak serta-merta menciptakan kemandirian dari nol, melainkan berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat, sekaligus menguji, kemandirian yang sudah dimiliki anak dalam konteks yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini tidak berasumsi bahwa MBG adalah satu-satunya faktor pembentuk kemandirian, melainkan berupaya memahami bagaimana dinamika kemandirian anak baik penguatan maupun pelemahan berlangsung ketika program ini diintegrasikan ke dalam ekosistem sekolah yang sudah memiliki budaya mandiri.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji program makan sehat di PAUD, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek pemenuhan gizi atau

pengaruhnya terhadap kesehatan anak. Penelitian yang secara khusus mengkaji program makan sebagai proses pembentukan kemandirian anak melalui pendekatan kualitatif fenomenologi masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggali pengalaman subjektif anak serta dinamika perubahan kemandirian yang terjadi selama program berlangsung dalam konteks yang berbeda, seperti di sekolah dan di rumah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) serta pengalaman dan proses perubahan kemandirian anak selama program berlangsung di satuan RA. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran program MBG tidak hanya dalam pemenuhan gizi, tetapi juga dalam pembentukan kemandirian anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam mendampingi anak selama pelaksanaan program MBG?
2. Bagaimana perkembangan kemandirian anak selama program MBG berlangsung?
3. Bagaimana dampak program (MBG), terhadap kemandirian baik sesudah maupun sebelum?
4. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat perubahan kemandirian anak selama program MBG?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis peran guru dalam mendampingi anak selama pelaksanaan program MBG.
2. Menggali pengalaman dan perkembangan kemandirian anak selama mengikuti program MBG, mulai dari tahap ketergantungan hingga munculnya rutinitas mandiri dalam aktivitas makan.
3. Mengidentifikasi dampak program MBG terhadap kemandirian anak, baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan program.
4. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat perkembangan kemandirian anak selama program MBG, dari factor internal anak, lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya mengenai pengaruh intervensi gizi berbasis sekolah terhadap aspek perkembangan psikomotorik dan kemandirian anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua:

Memberikan wawasan mendalam bahwa pola makan yang terstruktur di sekolah memiliki dampak positif terhadap perilaku makan anak di rumah. Hal ini diharapkan dapat mendorong terciptanya sinergi pola asuh

antara pihak sekolah dan keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

b. Bagi Sekolah/PAUD:

Memberikan arahan serta bahan evaluasi mengenai efektivitas program makanan gratis. Melalui temuan ini, sekolah dapat melihat bahwa program tersebut tidak hanya berorientasi pada pemenuhan nutrisi, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran pembiasaan yang efektif dalam membangun kemandirian anak.

c. Bagi Tenaga Pendidik:

Memberikan sudut pandang baru dalam menyusun strategi pendampingan saat jam makan. Guru dapat menjadikan waktu makan untuk melatih keterampilan motorik dan sosial anak, sehingga interaksi di meja makan menjadi sarana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji mengenai pelaksanaan program makan sehat yang diterapkan pada lembaga pendidikan anak usia dini. Namun demikian, bentuk program yang diteliti memiliki karakteristik yang berbeda dengan program yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh (Siregar *et al.*, 2025), menjelaskan tentang pelaksanaan program pemberian makanan sehat yang dikelola oleh lembaga pendidikan dengan melibatkan kerja sama orang tua. Fokus penelitian tersebut adalah membiasakan anak mengonsumsi makanan sehat dan meminimalkan kebiasaan jajan sembarangan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek materialnya, yaitu pemberian makanan sehat, namun perbedaannya terletak pada sumber program yang bersifat internal lembaga, sementara penelitian ini berfokus pada program kebijakan pemerintah (MBG).

Dalam penelitian yang berjudul "Tinjauan Kritis Tentang Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Produktivitas Belajar Siswa" (Andreas *et al.*, 2025). Kajian ini membahas dampak program MBG di tingkat SMK. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif terhadap hasil belajar. Perbedaan mendasar dengan penelitian ini adalah subjek penelitian jika penelitian terdahulu berfokus pada remaja (SMK) dan aspek kognitif, pada penelitian ini lebih berfokus pada anak usia dini di (RA) dan aspek perkembangan psikomotorik serta kemandirian anak.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Ulfa & Saudah, 2025) menunjukkan bahwa sekolah dapat mengembangkan program pembiasaan makan sehat bersama sebagai salah satu strategi untuk menstimulasi anak agar terbiasa makan secara mandiri. Kegiatan makan bersama tersebut tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran dalam menumbuhkan kemandirian anak dalam aktivitas makan.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai program makan sehat di lembaga pendidikan umumnya berfokus pada pembiasaan konsumsi makanan sehat dan keterlibatan orang tua maupun hasil belajar pada anak. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena berupaya mengkaji keterkaitan antara implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan kemandirian makan anak usia dini di satuan PAUD.

B. Kajian Teori

1. Teori Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu perilaku individu yang muncul dari dorongan internal, bukan karena pengaruh atau paksaan dari orang lain. Menurut pendapat Brewer (dalam Pertumbuhan & Usia, 2020) bahwa kemandirian anak di Taman Kanak - Kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi. Sedangkan menurut Bacharuddin Musthafa (dalam Susanto, 2021) mengatakan kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terlihat ketika anak menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari

memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakan, memilih teman bermain, memilih makan sendiri dan membereskannya, sampai dengan memutuskan hal-hal yang relatif lebih rumit. Dengan demikian, kemandirian makan anak PAUD dapat dipahami sebagai kemampuan anak usia dini untuk melakukan aktivitas makan secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain, yang mencakup keterampilan motorik, kognitif, dan sosial sesuai tahap perkembangannya.

Kemandirian makan anak usia dini merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting untuk diperhatikan dalam pendidikan anak di satuan PAUD. Kemandirian makan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan anak untuk menyuap makanan sendiri, tetapi juga mencakup keterampilan motorik halus, koordinasi tangan-mulut, serta kemampuan anak dalam mengatur perilaku makan sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah maupun rumah. Kemandirian makan anak PAUD adalah kemampuan anak usia dini untuk melakukan aktivitas makan secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain, yang mencakup keterampilan motorik, kognitif, dan sosial sesuai tahap perkembangannya (Perkembangan *et al.*, 2012).

d. Fase Otonomi vs. Rasa Malu dan Ragu (18 Bulan – 3 Tahun)

Pada tahap ini, anak berada pada masa awal di mana mereka mulai menyadari kemampuan untuk berdiri sendiri, seperti berjalan, makan, dan mengontrol fungsi tubuhnya. Kemandirian pada fase ini berakar pada kemampuan anak untuk mengelola kontrol diri (*self-control*) atas tubuh mereka sendiri. Menurut (Kamilla *et al.*, 2022) dijabarkan menjadi dua, yaitu:

1) Dinamika Perkembangan

Anak mulai mengeksplorasi lingkungan dan mencoba melakukan tugas-tugas dasar secara mandiri. Ketika orang tua memberikan dukungan dan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan mereka secara aman, anak akan mengembangkan rasa otonomi yang kokoh. Sebaliknya, jika pengasuh terlalu membatasi ruang gerak atau justru terlalu kritis terhadap kegagalan anak, anak akan mulai meragukan kemampuan dirinya sendiri dan memendam rasa malu (*shame and doubt*).

2) Implikasi Kemandirian

Keseimbangan antara kebebasan dan batasan yang tegas namun toleran sangat krusial. Keberhasilan melewati fase ini akan melahirkan kekuatan mental berupa "kemauan" yang memungkinkan anak untuk secara bertahap menerima kewajiban dan aturan sosial.

b. Fase Inisiatif vs. Rasa Bersalah (3 – 5/6 Tahun)

Memasuki masa prasekolah, kemandirian anak berkembang dari sekadar kontrol fisik menjadi inisiatif dalam merencanakan aktivitas dan berinteraksi sosial. Menurut (Kamilla *et al.*, 2022) dijabarkan menjadi dua, yaitu:

1) Dinamika Perkembangan

Anak mulai memiliki hasrat besar untuk mengeksplorasi tantangan baru melalui permainan imajinatif dan ide-ide kreatif. Inisiatif muncul saat anak didorong untuk mewujudkan gagasan mereka. Namun, jika inisiatif tersebut

terus-menerus dihambat atau dianggap sebagai gangguan, anak akan menginternalisasi perasaan bersalah yang berlebihan, yang berpotensi memicu sikap menarik diri atau takut mencoba hal baru.

2) Implikasi Kemandirian

Fokus utama di sini adalah belajar untuk memiliki tujuan. Kemandirian bukan berarti anak harus sempurna, melainkan keberanian untuk bertindak dengan kesadaran akan batasan moral.

Perkembangan psikososial anak merupakan proses berkesinambungan di mana fase awal menjadi fondasi bagi fase berikutnya. Pada fase Otonomi vs. Rasa Malu dan Ragu (18 bulan–3 tahun), anak membangun kemandirian melalui kendali atas fungsi motorik dan biologis. Keberhasilan dalam tahap ini melahirkan otonomi yang stabil, yang menjadi modalitas krusial saat anak memasuki fase Inisiatif vs. Rasa Bersalah (3–5 tahun). Anak yang berhasil melewati fase otonomi akan memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk mengeksplorasi lingkungan sosialnya, sementara anak yang mengalami hambatan pada fase ini cenderung memiliki keraguan diri yang menghalangi munculnya inisiatif di masa prasekolah (Kamilla *et al.*, 2022).

Dalam konteks prasekolah, keberhasilan perkembangan ditandai dengan transisi dari kontrol diri fisik menuju inisiatif sosial yang lebih kompleks. Kemandirian makan, misalnya, bukan sekadar aktivitas biologis, melainkan cerminan konkret dari otonomi dan tanggung jawab yang telah terinternalisasi. Ketika seorang anak mampu makan secara mandiri tanpa

ketergantungan penuh pada orang dewasa, hal tersebut menunjukkan bahwa mereka telah berhasil mengintegrasikan dasar-dasar otonomi ke dalam tindakan proaktif. Dengan demikian, kemandirian makan menjadi indikator kunci bahwa anak sedang berada pada jalur perkembangan yang positif dalam mengelola agensi diri serta tanggung jawab personalnya di lingkungan sekolah (Perkembangan *et al.*, 2012).

2. Modul Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu strategi pemerintah dalam upaya menekan angka stunting di Indonesia (Rojabi, 2025). Program ini bertujuan untuk menjamin asupan nutrisi berkualitas bagi pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif anak. Selain itu, program ini tidak hanya berfokus pada pemenuhan asupan nutrisi secara fisik, tetapi dirancang sebagai strategi holistik yang mengintegrasikan aspek kesehatan, pendidikan, dan pembentukan karakter. Menurut (Kemendikdasmen, 2025) dalam implementasi program di satuan PAUD, MBG memiliki beberapa karakteristik utama:

a. Fondasi Kecerdasan dan Karakter

Gizi seimbang yang diberikan melalui program ini menjadi landasan bagi pertumbuhan fisik, kognitif, serta sosial-emosional anak pada masa *golden age*.

b. Media Pembelajaran Kontekstual

Kegiatan makan bersama dalam program MBG digunakan oleh guru sebagai sarana untuk mendidik anak tentang hidup sehat, disiplin, tenggang rasa, dan kebersamaan melalui pendekatan pembiasaan yang menyenangkan.

c. Dukungan Layanan Esensial

MBG menjadi bagian integral dari layanan PAUD Berkualitas, khususnya dalam mendukung pemenuhan kebutuhan esensial anak agar mereka memiliki fondasi kuat untuk belajar dan berkembang.

Pemenuhan gizi yang tepat menjadi fondasi bagi individu untuk mengoptimalkan potensi diri, baik dalam aspek pembelajaran maupun kontribusi sosial. Anak dengan status gizi optimal cenderung memiliki kemampuan konsentrasi yang lebih tinggi dan daya serap informasi yang lebih baik, sehingga mampu mencapai prestasi akademik yang maksimal. Sebaliknya, kondisi malnutrisi dalam jangka panjang dapat menimbulkan dampak destruktif yang menghambat perkembangan kognitif serta kualitas kesehatan anak di masa depan. Ketika anak-anak menerima gizi yang tepat sejak dini, mereka akan mendapatkan manfaat jangka panjang seperti perkembangan otak yang lebih baik, fungsi sistem kekebalan yang lebih kuat, dan harapan hidup yang lebih tinggi (Badan Gizi, 2025).

Makanan yang bergizi seimbang yaitu makanan yang mengandung karbohidrat, protein, lemak, mineral, dan vitamin dalam jumlah tertentu. Makanan untuk anak harus diupayakan tidak mengandung bahan kimia obat-obatan (pestisida) yang berlebih. Makanan yang mengandung bahan kimia atau pengawet harus dikurangi. Menghindari makanan yang menggunakan tambahan MSG berlebih, pewarna yang tidak alami, gula tambahan, bahan kimia lainnya yang dapat membahayakan kesehatan. Selain itu, anak-anak juga harus menghindari makanan olahan dan makanan ringan yang terlalu banyak gula, karena hal ini bisa melemahkan sistem kekebalan tubuh mereka

dan berpengaruh buruk terhadap kesehatan (Balai Pengembangan PAUD dan Dikmas Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017).

3. Teori Sosiokultural Lev Vygotsky

Menurut (Setiawan, 2024) dalam Vygotsky, interaksi sosial merupakan landasan terjadinya perkembangan kognitif, di mana perkembangan biologis dan kultural tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan kognitif anak . Dalam konteks penelitian ini, program MBG yang melibatkan kegiatan makan bersama setiap hari menyediakan konteks sosial yang kaya di mana anak-anak dapat belajar dan mengembangkan kemandirian melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya.

1. Interaksi Sosial sebagai Landasan Perkembangan

Asumsi paling mendasar dari teori Vygotsky adalah bahwa proses mental yang kompleks sering kali dimulai sebagai interaksi sosial yang kemudian diinternalisasi dari waktu ke waktu dan digunakan secara mandiri . Vygotsky percaya bahwa dialog dengan orang lain sangat penting karena anak-anak menyerap cara orang dewasa berbicara tentang pemikiran dan dunia mereka.

Dalam konteks penelitian ini, program MBG menyediakan arena interaksi sosial yang intensif setiap hari. Anak-anak berinteraksi dengan guru saat meminta bantuan membuka *ompreng* atau mengkonfirmasi prosedur makan. Mereka juga berinteraksi dengan teman sebaya saat mengantre, berbagi makanan, atau saling membantu. Interaksi sosial inilah yang menurut Vygotsky menjadi mesin utama perkembangan kognitif dan perilaku anak.

2. Zone of Proximal Development (ZPD)

Konsep paling sentral dalam teori Vygotsky adalah Zone of Proximal Development atau Zona Perkembangan Proksimal. Vygotsky mendefinisikan ZPD sebagai jarak antara tingkat perkembangan aktual anak (apa yang dapat dilakukan anak secara mandiri) dengan tingkat perkembangan potensialnya (apa yang dapat dilakukan anak dengan bantuan orang dewasa atau teman yang lebih mampu)

3. Scaffolding (Pemberian Bantuan)

Meskipun istilah *scaffolding* tidak secara langsung diperkenalkan oleh Vygotsky, konsep ini dikembangkan oleh para pemikir selanjutnya (seperti Jerome Bruner) sebagai aplikasi praktis dari ZPD. *Scaffolding* berarti pemberian bantuan dan bimbingan kepada anak selama tahap-tahap awal pembelajaran, yang kemudian secara bertahap dikurangi seiring dengan meningkatnya kemampuan anak .

Scaffolding dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, atau apa pun yang memungkinkan anak menjadi mandiri . Dalam praktik pendidikan, scaffolding mencakup strategi seperti pemodelan tugas (demonstrasi), aktivitas berpikir keras (thinking aloud), mengajukan pertanyaan spesifik, dan memberikan perintah serta petunjuk (Setiawan, 2024).

C. Kerangka Berpikir

Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di satuan PAUD bukan sekadar upaya pemenuhan kebutuhan nutrisi harian anak secara fisik,

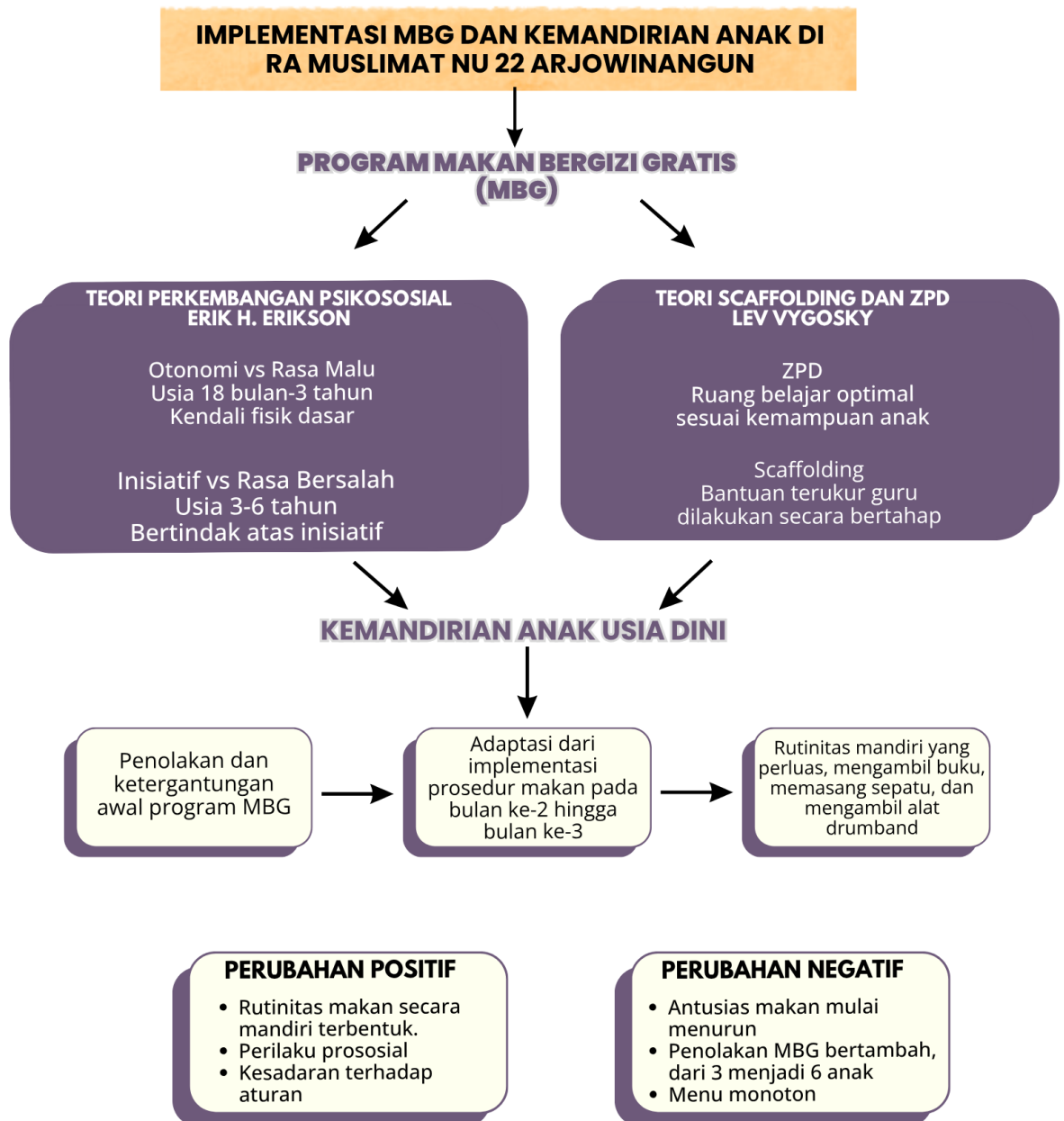
melainkan sebuah instrumen strategis untuk menstimulasi perkembangan kemandirian anak. Melalui penyediaan makanan yang bergizi seimbang dan sudah lewat dari standarisasi (Pangan *et al.*, 2025). Pengalaman makan bersama dalam program ini, yang mencakup proses mengenal jenis makanan hingga membereskan peralatan makan. Hal ini, menjadi sarana pembiasaan nyata bagi anak untuk bertindak otonom tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan orang dewasa (Kamilla *et al.*, 2022).

Keberhasilan pembentukan kemandirian ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari pola asuh di rumah hingga konsistensi guru dalam menjalankan peran sebagai fasilitator saat jam makan berlangsung (Sulaeman *et al.*, 2025). Di sisi lain, kebijakan gizi melalui program MBG menuntut adanya keselarasan antara pemenuhan gizi makro dan mikro dengan stimulasi karakter, di mana anak tidak hanya kenyang secara fisik, tetapi juga cerdas secara perilaku. Hal ini mencakup pembiasaan etika makan, kontrol diri saat mengambil porsi, serta tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan setelah makan.

Untuk memahami dinamika ini, digunakan pendekatan teoretis:

- **Teori Perkembangan Psikososial (Erik H. Erikson)**, menjelaskan bahwa perkembangan kepribadian anak ditentukan oleh keberhasilan dalam mengatasi krisis antara dorongan otonomi diri dengan rasa malu dan ragu guna membentuk fondasi kepercayaan diri yang kuat.
- **Teori Vygotsky**, menjelaskan bahwa anak belajar mandiri melalui bantuan orang dewasa (guru) secara bertahap. Dua konsep utamanya, ZPD (zona yang membedakan mana tugas yang bisa dilakukan sendiri dan

mana yang masih butuh bantuan) dan *scaffolding* (bantuan yang dikurangi sedikit demi sedikit), sangat cocok untuk menjelaskan proses kemandirian anak dalam program MBG. Teori ini menjawab bagaimana guru membimbing anak dari ketergantungan menuju mandiri, mengapa pendampingan kelas A dan B berbeda, serta mengapa menu monoton menyebabkan kebosanan.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode Fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena fokus utamanya adalah untuk memahami bagaimana individu mengalami suatu fenomena dan memberikan makna terhadap pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Arianto & Handayani, 2024). Sehingga, dalam penelitian ini bisa mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian (guru, anak, dan orang tua). Terutama pada fenomena perubahan perilaku anak selama tiga bulan penerapan program Makan Bergizi Gratis (MBG). Peneliti berupaya memahami esensi dari progres kemandirian anak, baik dalam konteks kemandirian makan maupun kemandirian umum lainnya, melalui sudut pandang individu yang terlibat langsung dalam keseharian subjek.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Muslimat NU 22 Arjowinangun, Kota Malang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan unik yang membedakan sekolah ini dengan sekolah lain. Pertama, sekolah ini memiliki susunan aturan dan tata tertib yang sangat jelas dan terstruktur, terutama dalam hal layanan kesehatan, gizi, serta pembiasaan makan sehat anak. Aturan-aturan tersebut tetap digunakan dan menjadi acuan utama dalam

pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), bukan ditinggalkan atau digantikan begitu saja. Dengan kata lain, program MBG tidak serta-merta menghapus kebijakan yang sudah ada, tetapi berjalan beriringan dan memperkuat sistem yang telah terbangun sebelumnya.

Kedua, RA Muslimat NU 22 Arjowinangun termasuk dalam kategori sekolah yang lebih awal menerapkan program MBG dibandingkan sekolah lainnya, yaitu sejak pertengahan Januari 2026. Hal ini dikarenakan lokasi sekolah yang dekat dengan dapur Satuan Pelayanan Pemakanan Gratis (SPPG), sehingga memudahkan proses distribusi makanan. Keunggulan ini menjadikan sekolah tersebut sebagai salah satu lokasi strategis untuk mengamati secara langsung proses adaptasi awal program MBG di tingkat satuan PAUD.

Ketiga, yang paling menarik dari sekolah ini adalah sikap proaktif para guru dalam mempelajari program baru. Guru tidak hanya menerima program MBG secara pasif, tetapi secara aktif mempelajari prosedur, kebijakan, serta mencari cara untuk mengintegrasikan program tersebut dengan kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang sudah berjalan. Guru memanfaatkan program MBG sebagai sarana untuk memperkuat kemandirian anak, terutama dalam aktivitas makan, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai dan kebiasaan baik yang sudah tertanam sebelumnya.

Keempat, sejak program MBG datang, terjadi proses pembiasaan baru yang menarik untuk diamati. Anak-anak yang sebelumnya terbiasa membawa bekal dari rumah dan makan dengan wadah pribadi, kini harus beradaptasi dengan sistem makan bersama menggunakan wadah (ompreng) yang

disediakan oleh program. Guru secara bertahap membiasakan anak untuk mandiri: mulai dari mengambil wadah sendiri, membuka kemasan, menyiapkan alat makan, hingga membereskan peralatan setelah selesai makan. Proses pembiasaan inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini, karena di dalamnya terjadi dinamika perubahan perilaku anak yang sangat kaya untuk dieksplorasi.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian terhitung sejak tahap persiapan, pada akhir tahun 2025 hingga tahap penyusunan laporan di awal tahun 2026. Mengingat karakteristik penelitian kualitatif sehingga pelaksanaannya mencakup beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Persiapan, dalam penyusunan rancangan penelitian dari rancangan informasi pengumpulan data, analisis, serta penyusunan laporan hasil penelitian.
- b. Pengumpulan Data, dalam penelitian ini diperlukan observasi dan wawancara untuk mendapatkan informasi terkait program MBG di satuan RA.
- c. Analisis Data, tahapan ini mencakup proses transkripsi hasil dari observasi maupun wawancara.
- d. Evaluasi dan Penyusunan Data, yaitu penulisan draf laporan hasil penelitian.

C. Data dan Sumber Data

Pemilihan sumber data dalam penelitian ini dilakukan sengaja (*purposive*) untuk mendapatkan informasi yang benar-benar mengalami fenomena tersebut. Menurut Arianto & Handayani (2024), data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi lapangan (Naamy, 2019). Sumber data mencakup kata-kata dan tindakan nyata guru kelas, kepala sekolah, serta wali murid yang terlibat dalam proses transisi kemandirian anak baik di RA maupun di rumah. Partisipan utama adalah guru kelas yang melakukan pengamatan harian, kepala sekolah sebagai penanggung jawab program, serta beberapa wali murid yang berperan dalam memvalidasi perubahan kemandirian anak di lingkungan keluarga.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data pendukung yang digunakan untuk memperkuat temuan lapangan. Sebagaimana disebutkan dalam teknik kualitatif, data ini diperoleh dari berbagai dokumen resmi, catatan lapangan (*field notes*), catatan harian guru (anekdot), absensi kehadiran program MBG, foto kegiatan makan bersama, serta laporan atau profil perkembangan anak yang relevan dengan fokus penelitian (Naamy,

2019). Data sekunder berfungsi sebagai triangulasi untuk memastikan bahwa temuan fenomenologi didukung oleh bukti dokumentasi yang otentik.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada progres kemandirian anak setelah tiga bulan mengikuti program MBG. Indikator fokus meliputi:

1. Kemandirian Makan

Menelaah pengalaman yaitu, kemampuan anak dalam menyiapkan alat makan, makan sendiri tanpa bantuan (menyuap), hingga merapikan kembali peralatan makan.

2. Kemandirian Umum

Perubahan perilaku lain seperti kedisiplinan mengantre, tanggung jawab terhadap kebersihan diri, dan kemampuan mengikuti instruksi rutin selama jam makan berlangsung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif, peneliti menggunakan tiga teknik utama:

1. Observasi

Observasi dilakukan secara partisipatif pasif, di mana peneliti hadir di lokasi penelitian dan mengamati secara langsung aktivitas anak tanpa terlibat secara aktif dalam kegiatan. Observasi difokuskan pada kegiatan makan dalam program MBG, kemandirian anak dalam kegiatan di sekolah, untuk

melihat secara nyata proses dan perkembangan kemandirian anak. Aspek yang diamati meliputi:

- a. Pengamatan prosedur program MBG di sekolah.
- b. Kemandirian anak dalam aktivitas makan (dari persiapan hingga penyelesaian).
- c. Kemandirian lainya yang dilakukan anak atas inisiatif sendiri selama di sekolah.
- d. Respon anak terhadap makanan yang disediakan.
- e. Interaksi anak dengan guru dan teman selama kegiatan makan.
- f. Bentuk bantuan yang diberikan guru kepada anak.

Data hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang memuat deskripsi situasi, perilaku anak, serta refleksi peneliti selama proses pengamatan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam *in-depth interview* untuk menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang dirasakan oleh informan terkait pelaksanaan program MBG.

Informan dalam wawancara ini meliputi:

- a. Guru, untuk mengetahui implementasi program, peran dalam pendampingan, serta perkembangan kemandirian anak.

Wawancara bersifat terbuka, sehingga peneliti memiliki panduan pertanyaan namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk

menceritakan pengalaman secara bebas dan mendalam. Fokus wawancara meliputi:

- a. Proses pelaksanaan program MBG.
- b. Perubahan perilaku anak selama program berlangsung.
- c. Faktor yang memengaruhi perkembangan kemandirian anak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan meliputi:

- a. Dokumen terkait pelaksanaan program MBG.
- b. Dokumentasi kegiatan anak di Sekolah.
- c. Dokumentasi kemandirian anak di Sekolah.

Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti empiris serta membantu peneliti dalam memahami konteks penelitian secara lebih utuh.

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data mentah dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu implementasi program MBG dan perkembangan kemandirian anak. Data yang tidak relevan akan disisihkan, sedangkan data yang penting akan dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti:

- a. Proses pelaksanaan program.
- b. Peran guru.

- c. Perkembangan kemandirian anak.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari data. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk:

- a. Uraian kronologis perkembangan kemandirian anak.
- b. Deskripsi pengalaman informan.
- c. Kutipan hasil wawancara sebagai penguat data.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan proses penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Peneliti tidak hanya menyimpulkan hasil secara deskriptif, tetapi juga menginterpretasikan makna dari fenomena yang ditemukan. Dalam beberapa poin, yaitu:

- a. Pola pengalaman anak di lingkungan Sekolah selama mengikuti program MBG.
- b. Makna kemandirian menurut perspektif guru yang terbentuk melalui kegiatan makan.
- c. Dinamika implementasi program MBG di tingkat sekolah (tantangan, adaptasi, dan strategi guru).

Kesimpulan yang dihasilkan bersifat fleksibel dan dapat berkembang selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Muslimat NU 22 Arjowinangun, Kota Malang, yang terletak di kawasan yang cukup strategis dekat dengan dapur Satuan Pelayanan Pemakanan Gratis (SPPG). Sekolah ini menjadi salah satu lembaga yang lebih awal menerapkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sejak pertengahan Januari 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik unik sekolah, yaitu adanya tata tertib yang terstruktur, sikap proaktif guru dalam mengintegrasikan program MBG dengan kegiatan pembelajaran, serta proses pembiasaan baru yang menarik untuk diamati, khususnya terkait perkembangan kemandirian anak selama pelaksanaan program.

Program MBG di RA Muslimat NU 22 Arjowinangun dilaksanakan berdasarkan kerja sama antara pihak sekolah dan SPPG yang dituangkan dalam Memorandum of Understanding (MoU) dengan masa berlaku satu tahun dan dapat diperpanjang setiap tahunnya. Distribusi harian dilakukan antara pukul 07.36 hingga 08.30 WIB dengan pengemasan menggunakan wadah ompreng yang diikat tali rafia (merah untuk siswa, abu-abu untuk guru). Sekolah memiliki fleksibilitas untuk mengatur jadwal pengantaran dan penjemputan setiap awal bulan. Dalam pelaksanaannya, sekolah melakukan penyesuaian jumlah porsi makanan dari 168 menjadi 151 porsi per hari sebagai upaya mengurangi penumpukan sisa makanan.

Untuk memahami pelaksanaan program tersebut serta dampaknya terhadap kemandirian anak, peneliti mengumpulkan data melalui observasi lapangan sebanyak empat kali, yaitu pada tanggal 13 April, 11 Mei, 12 Mei, dan 13 Mei 2026. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan Ibu Nova Widiyanti selaku guru penanggung jawab Program MBG. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi kegiatan sebagai data pendukung. Seluruh data kemudian dianalisis dan dikelompokkan ke dalam tiga fokus utama sesuai rumusan masalah, yaitu peran guru dalam mendampingi anak selama program MBG, perkembangan kemandirian anak selama program berlangsung, serta faktor pendukung dan penghambat perubahan kemandirian anak.

1. Peran Guru dalam Mendampingi Anak Selama Program MBG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sentral dalam pelaksanaan program MBG di RA Muslimat NU 22 Arjowinangun. Peran tersebut terbagi ke dalam beberapa fungsi yang berjalan secara bersamaan.

a. Guru sebagai Pemberi Arahan dan Instruksi

Dalam kesehariannya, guru memberikan arahan kepada anak mengenai prosedur makan MBG. Berdasarkan observasi di kelas B3, guru memberikan instruksi mengenai adab sebelum dan sesudah makan, mengarahkan siswa untuk duduk melingkar dengan tertib, serta mempersilakan siswa mengambil buku LK secara bergantian.

Guru juga memberikan instruksi kepada anak-anak untuk mengambil paket MBG yang telah ditata di tengah area secara bergantian. Hasil observasi mencatat:

Guru kemudian menginstruksikan anak-anak untuk mengambil paket MBG yang telah ditata di tengah-tengah area secara bergantian. (O2,P6,WB)

Untuk kelas A, pengambilan dan pembagian makanan masih dilakukan sepenuhnya oleh wali kelas. Guru membantu beberapa anak yang masih memerlukan bantuan untuk membuka tutup ompreng. Untuk kelas B, guru membantu membuka ikatan tali rafia pada ompreng karena siswa belum mampu membukanya sendiri.

b. Guru sebagai Pengawasan dan Pemberian Teguran

Selama kegiatan makan berlangsung, guru melakukan pengawasan dari meja utama. Ketika ditemukan pelanggaran prosedur, guru memberikan teguran dan arahan langsung. Hasil observasi mencatat bahwa dua anak laki-laki tidak meletakkan tutup ompreng dengan baik dan sempat termenung setelah memegang wadah makanan mereka.

Kedua anak tersebut baru mulai makan setelah mendapatkan teguran dan arahan langsung dari guru (O2,P8,WK).

Ketika siswa tidak mau makan MBG, guru menanyakan alasannya. Seorang siswa pernah menjawab bahwa ia tidak menyukai menu yang disajikan pada hari itu (O3,P8,WK).

c. Guru sebagai Komunikator dengan Orang Tua

Komunikasi dengan orang tua dilakukan melalui grup WhatsApp. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nova, sekolah memberitahukan kepada orang tua bahwa mulai tanggal tertentu anak sudah tidak usah membawa bekal karena sudah mendapat jatah MBG. Sekolah juga menanyakan apakah ada anak yang alergi atau tidak setuju dengan program MBG. Guru menyampaikan:

Kita awal-awal share di group... adakah yang alergi, adakah yang tidak setuju... ternyata nggak ada. (BN-7)

Menu MBG diinformasikan kepada orang tua setiap hari pada awal pelaksanaan program, namun informasi baru diketahui pada pagi hari pelaksanaan. Ibu Nova menjelaskan:

Iya, kadang enggak... Kita taunya menu itu kalau sudah pagi hari ini kan, tadi pagi baru di-share menunya. (BN-8)

Perbedaan strategi pendampingan antara kelas A dan kelas B mencerminkan pendekatan yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan

anak. Kelas A masih mendapatkan bantuan penuh, sementara kelas B sudah dilatih untuk lebih mandiri.

2. Perkembangan Kemandirian Anak Selama Program MBG

Hasil penelitian mengungkap bahwa perkembangan kemandirian anak selama program MBG berlangsung dalam dinamika yang kompleks. Di satu sisi terjadi perubahan positif berupa penguatan berbagai bentuk kemandirian, namun di sisi lain juga ditemukan perubahan negatif seperti kebosanan dan peningkatan penolakan.

a. Perubahan Perilaku Positif

Hasil observasi dan wawancara, mengidentifikasi tujuh bentuk kemandirian yang muncul dan berkembang pada anak selama mengikuti program MBG, yaitu:

1) Kemandirian Prosedural Makan

Bentuk kemandirian ini mencakup kemampuan anak dalam menjalankan rangkaian aktivitas makan secara mandiri, mulai dari persiapan hingga penyelesaian. Anak-anak kelas B3 menunjukkan kemampuan mengambil wadah MBG sendiri dari koridor aula. Hasil observasi mencatat:

Di koridor lantai dua, perwakilan siswa kelas B mengambil jatah mereka sesuai arahan wali kelas. (O1,P3,WM)

Hal ini berbeda dengan kelas A yang masih sepenuhnya dibantu oleh wali kelas. Perbedaan ini menunjukkan adanya tahapan perkembangan

kemandirian sesuai usia. Anak-anak yang sudah terbiasa dengan rutinitas MBG mampu membuka tutup ompreng dan menyiapkan alat makan sendiri. Ibu Nova menjelaskan:

Anak-anak, ketika MBG sudah ditata di depannya, dia ambil MBG, duduk dibuka MBG-nya, mengeluarkan minum dan sendok dari tasnya. (BN-13)
Bahkan di kelas B3, seluruh siswa sudah meletakkan tutup ompreng tepat di bawah wadah tanpa perlu diarahkan lagi oleh guru. (O3,P8,WM)

Setelah selesai makan, anak-anak menunjukkan kemampuan menutup kembali wadah dengan rapat dan menyusunnya dengan rapi. Hasil observasi mencatat:

Siswa yang makanannya sudah habis langsung menutup kembali ompreng mereka dengan rapat, lalu menyusunnya di dekat meja guru untuk memudahkan guru mengikatnya kembali. (O3,P9,WM)

2) Kemandirian Inisiatif

Bentuk kemandirian ini terlihat ketika anak mengambil tindakan tanpa menunggu perintah dari guru. Observasi mencatat bahwa empat siswa laki-laki berinisiatif membantu mengambil paket MBG di koridor tanpa diminta. Dalam catatan lapangan disebutkan:

Empat siswa langsung berinisiatif berdiri dan keluar sambil berkata, 'Saya saja, Bu. (O3,P7,WM)

Perilaku inisiatif juga muncul dalam bentuk membantu merapikan lingkungan. Hasil observasi mencatat:

Seorang anak berinisiatif membantu merapikan tumpukan buku yang tidak rapi dengan tenang. (O2,P7,WM)

Bahkan dalam situasi latihan drum band, muncul inisiatif untuk membantu teman. Hasil observasi mencatat:

Seorang siswa berinisiatif membawakan alat milik temannya yang sudah pulang terlebih dahulu karena melihat guru sedang membawa dua alat sekaligus. (O4,P7,WM)

3) Kemandirian Regulasi Diri

Bentuk kemandirian ini menunjukkan kemampuan anak dalam mengatur perilakunya sendiri sesuai dengan aturan yang berlaku. Anak-anak telah terbiasa dengan prosedur antrian yang tertib. Ibu Nova menjelaskan:

Anak sudah terbiasa kalau ngambil kan enggak rebutan. Ada, kalau kamu habis ini, ini, ini kan gitu. Antrian. Gak semua gruduk gitu. (BN-13)

Anak-anak juga menunjukkan pemahaman yang baik tentang kapan suatu aturan berlaku. Ibu Nova mencontohkan:

Kalau anak tertib dia tuh, hari Sabtu aku bawa susu, nggak apa-apa kan sekarang hari Sabtu. Di hari biasa dia nggak akan berani.(BN-15)

Ketika tidak bisa menghabiskan makanan, anak-anak mampu mencari solusi sendiri. Hasil observasi mencatat:

Siswa yang tidak menghabiskan makanannya berinisiatif memindahkan sisa tersebut ke wadah pribadi yang dibawa dari rumah. (O1,P4,WM)

4) Kemandirian Pemecahan Masalah

Bentuk kemandirian ini muncul ketika anak menghadapi kendala dan mencari solusi tanpa bergantung sepenuhnya pada guru. Hasil observasi mencatat bahwa terdapat seorang siswa yang tidak membawa alat makan dari rumah, sehingga ia meminta izin kepada guru untuk mencuci tangan terlebih dahulu agar dapat makan secara mandiri (O3,P8,WM). Anak ini tidak langsung meminta disuapi atau menyerah, tetapi mencari alternatif agar tetap bisa makan sendiri.

Dalam situasi lain, seorang anak yang tidak menyukai menu MBG menyelesaikan masalahnya dengan cara memindahkan makanan. Hasil observasi mencatat:

Seorang anak melanjutkan makan dengan memindahkan isi MBG dari ompreng ke dalam kotak makan kosong yang sengaja dibawanya dari rumah. Proses pemindahan makanan dilakukan secara perlahan dan tertata rapi. (O2,P9,WM)

5) Kemandirian Tanggung Jawab

Bentuk kemandirian ini menunjukkan kesadaran anak terhadap kewajiban yang melekat pada suatu aktivitas. Hasil observasi selama kegiatan latihan drum band mencatat:

Selama istirahat latihan, siswa tertib membersihkan sisa makanan dan langsung membuang sampah bekal mereka secara mandiri. (O4,P6,WM)

Selain itu, anak-anak juga menunjukkan tanggung jawab dalam mengembalikan peralatan. Hasil observasi mencatat:

Sebelum beristirahat, mereka mengembalikan peralatan latihan ke ruang alat. Meskipun terdapat beberapa anak laki-laki yang tergesa-gesa dan berlari, sebagian besar anak tetap mengantre dengan tertib saat menaruh alat. (O2,P6,WM)

6) Kemandirian Sosial (Perilaku Prososial)

Bentuk kemandirian ini terkait dengan kemampuan anak berinteraksi dan membantu orang lain. Ibu Nova mengamati peningkatan perilaku menolong selama program berlangsung:

Yang jelas lebih meningkat. Dia mau menolong temannya. Dia kan membawa satu tentang itu lima ompreng. (BN-19)

Perilaku prososial juga terlihat dalam kegiatan pembelajaran. Hasil observasi mencatat:

Proses pengambilan buku dan alat tulis berlangsung tertib tanpa ada anak yang berebut; mereka bahkan saling membantu membagikan buku kepada temannya. (O2,P5,WM)

Bahkan ketika ada teman yang melanggar aturan, anak-anak berani menegur. Hasil observasi mencatat:

Seorang siswa yang kurang sabar ingin mendahului antrean langsung ditegur temannya dan dilaporkan ke guru karena tidak mau mengantre.(O3,P4,WK)

7) Kemandirian Transisi (Perpindahan Aktivitas)

Bentuk kemandirian ini terlihat ketika anak berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain. Hasil observasi mencatat bahwa sebagian besar:

Anak kelas B diantar oleh orang tua hanya sampai di gang depan sekolah lalu berjalan kaki sendiri, bahkan ada yang berjalan kaki dari rumah tanpa pendampingan. (O2,P2,WM)

Dalam kegiatan baris-berbaris, anak-anak kelas B langsung membentuk barisan sesuai kelompok kelasnya serta memisahkan barisan antara laki-laki dan perempuan secara mandiri tanpa perlu diarahkan (O2,P3,WM).

Sesampainya di bawah setelah kegiatan, anak-anak mengambil dan memakai sepatu mereka secara mandiri. (O3,P11,WM)

a. Perubahan Perilaku Negatif

Di sisi lain, penelitian juga menemukan perubahan negatif yang terjadi selama program MBG berlangsung, yaitu:

1) Penolakan Awal Karena Rasa Takut

Pada awal pelaksanaan program, beberapa anak menangis dan takut sekolah karena merasa terpaksa harus menghabiskan makanan MBG yang mungkin tidak mereka sukai. Ibu Nova menjelaskan:

Ada beberapa anak yang menangis, takut sekolah karena takut disuruh makan MBG. (BN-9)

2) Penurunan Antusiasme dan Kebosanan

Respon awal anak terhadap MBG sangat antusias, mereka bersorak setiap kali mendengar kata MBG. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak anak yang mulai bosan. Ibu Nova menyampaikan:

Kalau awal anak antusias, MBG! Berjalannya waktu... banyak anak yang sudah bosan. (BN-11)

3) Peningkatan Penolakan

Guru mengamati bahwa jumlah anak yang menolak MBG bertambah. Di kelas B3, awalnya hanya tiga orang anak yang tidak suka MBG, yaitu Lintang, Jasmine, dan Salma. Ibu Nova menjelaskan:

Iya. Dulu satu kelas... yang gak suka itu kan Lintang, Jasmine, Salma... Semakin kesini, yang gak suka itu tambah Danan, Davin, Rama. (BN-12)

Guru menambahkan bahwa rata-rata setiap kelas mengalami kondisi serupa. Anak-anak yang awalnya masih mau membawa pulang sisa makanan, kini sudah tidak mau makan dan tidak mau membawa pulang. Ketika guru menanyakan alasan penolakan, anak-anak menjawab bahwa mereka tidak menyukai menu yang disajikan.

4) Perilaku Tidak Tertib

Dalam observasi di kelas B3, terpantau seorang siswa yang tidak mau memakan menu MBG dan hanya mencicipi bagian buahnya saja, serta

menolak untuk membawa pulang sisa makanan tersebut (O3,P9,WU). Meskipun secara umum anak menunjukkan kemandirian, masih ditemukan perilaku tidak tertib pada sebagian kecil siswa, seperti beberapa anak yang meninggalkan sampah plastik bekal di area bermain setelah selesai makan (O2,P9,WK).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Kemandirian Anak

a. Faktor Pendukung

1) Program MBG sebagai Sarana Kerja Sama dan Perilaku Prososial

Program MBG menciptakan situasi di mana anak dapat saling membantu, terutama dalam hal membawakan omprang untuk teman. Ibu Nova menjelaskan:

Yang jelas lebih meningkat... Dia mau menolong temannya. (BN-19)

2) Rutinitas Harian yang Konsisten

Guru menjelaskan bahwa sebelum MBG pun anak-anak sudah memiliki rutinitas mandiri saat membawa bekal, dan MBG justru memperkuat rutinitas tersebut. Ibu Nova menyampaikan:

Anak-anak, ketika MBG sudah ditata di depannya, dia ambil MBG, duduk dibuka MBG-nya, mengeluarkan minum dan sendok dari tasnya. (BN-13)

Sekolah juga memiliki target peningkatan kemandirian dari kelas A ke kelas B, termasuk dalam hal menulis, mencari buku sendiri, dan berbagai aspek kemandirian lainnya. Ibu Nova menjelaskan bahwa dari kelas A yang awalnya menebali, anak-anak di kelas B didorong untuk menulis sendiri dan mencari buku sendiri (BN-20).

3) Dukungan Orang Tua dalam Transportasi ke Sekolah

Dukungan orang tua terlihat dalam hal transportasi ke sekolah, di mana sebagian besar anak kelas B sudah diantar hanya sampai gang depan lalu berjalan sendiri ke sekolah, bahkan ada yang berjalan kaki dari rumah tanpa pendampingan (O2,P2,WM). Kesadaran anak terhadap aturan sekolah juga menjadi fondasi bagi kemandirian dalam mematuhi prosedur.

b. Faktor Penghambat

1) Menu yang Monoton

Faktor penghambat yang paling dominan adalah menu MBG yang monoton dan berulang-ulang. Ibu Nova menjelaskan bahwa menu MBG hanya berkisar pada telur, ayam, dan ikan. Bahkan dalam satu minggu, telur dapat disajikan hingga tiga hari dengan cara masak yang berbeda, seperti telur ceplok, telur bulat, dan telur balado. Minimnya variasi menu membuat anak cepat bosan dan lebih memilih bekal dari rumah. Ibu Nova menyampaikan:

Menunya sama. Selalu berulang-ulang. Kan bosan anak-anak. (BN-16)

2) Tidak konsisten Pola Makan antara Sekolah dan Rumah

Tidak konsisten pola makan antara sekolah dan rumah menjadi hambatan yang cukup berat. Meskipun guru telah mengarahkan anak untuk makan makanan bergizi, pembiasaan yang tidak konsisten di rumah membuat upaya sekolah menjadi kurang maksimal. Ibu Nova mengakui:

Kita sudah mengarahkan, tapi kalau pembiasaan di rumah tidak, ya mau bagaimana? (BN-17)

Beberapa orang tua bahkan mengizinkan anak membawa bekal sendiri ketika anak tidak mau makan MBG, yang justru memperkuat perilaku penolakan.

3) Variasi Kemampuan Mandiri Antar Anak

Tidak semua anak memiliki kemampuan mandiri yang sama. Guru mengakui bahwa tidak semua anak bisa mandiri dalam MBG. Anak yang paling membutuhkan bantuan adalah anak berkebutuhan khusus. Ibu Nova menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus memang harus selalu didampingi dan tidak dapat mandiri sepenuhnya (BN-18).

4) Informasi Menu yang Terlambat

Faktor penghambat lainnya adalah informasi menu yang baru diketahui pada pagi hari pelaksanaan, sehingga guru dan orang tua tidak dapat mempersiapkan alternatif jika anak tidak menyukai menu tersebut. Hal ini menyebabkan keputusan membawa bekal dari rumah sering kali terjadi secara spontan di pagi hari.

Guru juga mencatat bahwa ada anak yang tidak bertanggung jawab saat membawa ompreng, misalnya diayun-ayunkan hingga jatuh dan tumpah. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya tentang kemampuan teknis, tetapi juga tentang tanggung jawab.

B. PEMBAHASAN

Dampak Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap kemandirian anak usia dini tidak bersifat linear. Temuan penelitian ini justru mengungkap kompleksitas dinamika yang terjadi di lapangan, berbeda dengan asumsi umum dalam berbagai laporan program intervensi gizi sebelumnya. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kemandirian anak di RA Muslimat NU 22 Arjowinangun sudah terbangun sejak sebelum MBG melalui budaya sekolah yang konsisten. Program MBG kemudian berfungsi sebagai situasi sosial baru yang di satu sisi menyediakan konteks untuk memperkuat kemandirian prosedural dan sosial, namun di sisi lain justru memunculkan kebosanan dan penolakan akibat menu yang monoton. Dengan demikian, pembahasan berikut tidak akan menyajikan kesimpulan sederhana bahwa MBG "berhasil" atau "gagal", melainkan akan menguraikan secara dialektis bagaimana faktor-

faktor pendukung dan penghambat berinteraksi dalam membentuk dinamika kemandirian anak.

Implementasi program MBG di RA Muslimat NU 22 Arjowinangun menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan makanan bergizi, tetapi juga oleh sistem manajemen distribusi yang fleksibel dan responsif terhadap kondisi lapangan. Fleksibilitas sekolah dalam mengatur jadwal dan menyesuaikan jumlah porsi menjadi kunci adaptasi program, namun kelemahan utama terletak pada sistem informasi menu yang terlambat dan monotonnya variasi makanan. Kedua hal ini menjadi akar dari kebosanan dan penolakan anak, yang pada gilirannya menghambat tujuan pembentukan kemandirian melalui program tersebut.

Dalam pelaksanaannya, guru memegang peran sentral dengan menjalankan beberapa fungsi sekaligus, yaitu sebagai penanggung jawab program, pemberi arahan, pemberi bantuan teknis, pengawas dan pemberi teguran, serta komunikator dengan orang tua. Perbedaan strategi pendampingan antara kelas A dan kelas B mencerminkan penerapan prinsip *scaffolding* dari teori sosiokultural Vygotsky, di mana bantuan diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Kondisi ini juga menunjukkan adanya *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual anak pada kelas A yang masih memerlukan bantuan penuh dengan kemampuan potensialnya setelah mendapat bimbingan, seperti yang terlihat pada kelas B yang sudah mampu mengambil dan menyiapkan MBG secara mandiri. Sementara itu, peran guru sebagai pemberi teguran berfungsi untuk menjaga konsistensi prosedur tanpa

menimbulkan rasa takut pada anak, sehingga proses pembiasaan tetap berjalan dalam suasana yang mendukung.

Temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah bahwa kemandirian anak selama program MBG bersifat dwitunggal, artinya terjadi penguatan di satu sisi dan pelemahan di sisi lain. Penguatan terlihat pada terbentuknya rutinitas mandiri seperti mengambil wadah, duduk, membuka *ompreng*, menyiapkan alat makan, serta menutup dan menumpuk kembali wadah setelah selesai. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson pada fase otonomi versus rasa malu dan ragu yang dialami anak usia 18 bulan hingga 3 tahun, di mana anak yang berhasil mengembangkan rasa percaya diri untuk mengontrol fungsi motoriknya secara mandiri akan memiliki fondasi kemandirian yang kuat. Selain itu, muncul pula perilaku prososial di mana anak bersedia membawakan *ompreng* untuk teman, menunjukkan kesadaran terhadap aturan sekolah, serta berinisiatif memindahkan sisa makanan ke wadah pribadi. Perilaku ini mencerminkan fase inisiatif versus rasa bersalah pada usia 3 hingga 5 tahun, di mana anak mulai memiliki hasrat untuk mengeksplorasi tantangan baru dan mewujudkan gagasan mereka, seperti menawarkan diri membantu teman tanpa diminta (Kamilla *et al*, 2022).

Namun di sisi lain, terjadi penurunan antusiasme, munculnya kebosanan, dan bertambahnya jumlah anak yang menolak MBG dari tiga menjadi enam orang per kelas. Temuan ini membuktikan bahwa kemandirian tidak bersifat linear atau selalu meningkat seiring waktu, melainkan fluktuatif dan sangat tergantung pada faktor eksternal seperti variasi menu dan konsistensi

pembiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa program intervensi gizi di sekolah, meskipun bertujuan baik, tidak serta-merta membawa dampak positif pada seluruh aspek perkembangan anak. Dampak terhadap kemandirian justru bersifat kompleks dan kontekstual.

Faktor pendukung yang teridentifikasi dalam penelitian ini meliputi rutinitas harian yang konsisten, peningkatan target kemandirian antarkelas, dukungan orang tua dalam hal transportasi anak ke sekolah, serta kesadaran anak terhadap aturan yang berlaku. Rutinitas yang sama dan berulang setiap hari membantu anak menginternalisasi prosedur mandiri sehingga menjadi kebiasaan yang otomatis. Target peningkatan kemandirian dari kelas A ke kelas B juga mendorong anak untuk terus berkembang. Sementara itu, dukungan orang tua yang membiasakan anak berjalan sendiri ke sekolah memperkuat kemandirian anak sejak dari rumah.

Faktor penghambat paling dominan adalah menu MBG yang monoton, diikuti oleh ketidakkonsistenan pola makan antara sekolah dan rumah, variasi kemampuan mandiri antar anak, kebutuhan pendampingan ekstra untuk anak berkebutuhan khusus, serta informasi menu yang baru diketahui pada pagi hari pelaksanaan. Menu yang hanya berkisar pada telur, ayam, dan ikan dengan cara masak yang berulang-ulang menyebabkan anak cepat bosan dan lebih memilih bekal dari rumah. Ketidakkonsistenan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah semakin memperlemah upaya guru, karena anak tidak mendapatkan penguatan yang sama dari orang tua. Informasi menu yang terlambat juga membuat guru dan orang tua tidak dapat mempersiapkan alternatif ketika anak tidak menyukai menu yang disajikan, sehingga

keputusan membawa bekal dari rumah seringkali terjadi secara spontan dan justru memperkuat perilaku penolakan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kemandirian anak usia dini merupakan hasil dari ekosistem pembiasaan yang melibatkan sekolah, guru, program, orang tua, dan karakteristik individu anak. Sekolah dapat mengarahkan dan membiasakan, tetapi tanpa konsistensi dari rumah dan tanpa kualitas program yang memadai, terutama dalam hal variasi menu, maka kemandirian yang sudah terbentuk di sekolah dapat dengan mudah tergerus. Program MBG tidak dapat dipandang secara sederhana sebagai program yang "berhasil" atau "gagal" dalam membentuk kemandirian anak. Keberhasilan penguatan kemandirian di satu sisi tidak menghapus kenyataan bahwa di sisi lain terjadi pelemahan. Dengan kata lain, kemandirian anak usia dini bersifat fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti variasi menu dan konsistensi pembiasaan di rumah, bukan semata-mata oleh ada atau tidaknya program MBG.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) serta perkembangan kemandirian anak di RA Muslimat NU 22 Arjowinangun, Kota Malang, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam program ini bersifat sentral dan multidimensional, mencakup fungsi sebagai penanggung jawab program, pemberi arahan, pemberi bantuan teknis, pengawas, serta komunikator dengan orang tua. Perbedaan strategi pendampingan antara kelas A dan kelas B menunjukkan penerapan pendekatan bertahap yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.

Perkembangan kemandirian anak selama program MBG berlangsung melalui tiga fase, yaitu fase penolakan dan ketergantungan di awal program, fase adaptasi dan internalisasi prosedur, serta fase rutinitas mandiri di mana anak mampu menjalankan aktivitas makan dari persiapan hingga membersihkan peralatan tanpa arahan penuh dari guru.

Perubahan kemandirian anak bersifat dua sisi, di mana terjadi penguatan pada aspek positif seperti terbentuknya rutinitas mandiri, perilaku prososial, kesadaran terhadap aturan, dan inisiatif memindahkan sisa makanan, namun di sisi lain juga terjadi pelemahan yang ditandai dengan penolakan awal, penurunan antusiasme, bertambahnya jumlah anak yang menolak MBG dari

tiga menjadi enam orang per kelas, kebosanan akibat menu monoton, serta perilaku tidak tertib seperti membuang sampah sembarangan.

Faktor pendukung perkembangan kemandirian anak meliputi rutinitas harian yang konsisten, peningkatan target kemandirian antar kelas, dukungan orang tua dalam transportasi ke sekolah, serta kesadaran anak terhadap aturan. Adapun faktor penghambat yang paling dominan adalah menu monoton, tidak konsisten pola makan antara sekolah dan rumah, variasi kemampuan mandiri antar anak, kebutuhan pendampingan ekstra untuk anak berkebutuhan khusus, serta informasi menu yang baru diketahui pada pagi hari pelaksanaan.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini dalam program MBG tidak berkembang secara linear, melainkan bersifat fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti variasi menu dan konsistensi pembiasaan di rumah. Program MBG tidak dapat dipandang secara sederhana sebagai program yang berhasil atau gagal dalam membentuk kemandirian anak, karena keberhasilan penguatan kemandirian di satu sisi tidak menghapus kenyataan bahwa di sisi lain terjadi pelemahan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

Penelitian ini menyadari adanya sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi perhatian bagi peneliti selanjutnya. Dari sisi sumber data, keterlibatan informan yang terbatas hanya pada satu orang guru menunjukkan perlunya penelitian mendatang untuk melibatkan guru kelas lain serta orang

tua siswa, guna memperoleh validasi silang terhadap perubahan perilaku mandiri anak yang terjadi di sekolah dan di rumah. Dari sisi akses terhadap pengalaman anak, ketiadaan wawancara langsung dengan anak usia dini menandakan perlunya peneliti selanjutnya mengadopsi metode yang lebih ramah anak, seperti *draw and tell* atau wawancara berbasis gambar, agar suara, perasaan, dan alasan anak dapat ditangkap secara autentik, tidak hanya melalui interpretasi perilaku. Dari sisi intensitas observasi, frekuensi yang terbatas meskipun rentang waktu penelitian cukup panjang mengindikasikan pentingnya peningkatan frekuensi observasi secara berkala pada penelitian-penelitian mendatang, sehingga proses perubahan perilaku yang bersifat gradual dapat terdokumentasi dengan lebih utuh.

Lebih lanjut, sebagai penelitian fenomenologi pada satu satuan RA dengan karakteristik yang khas, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi penelitian pada berbagai RA dengan latar belakang budaya kemandirian dan akses terhadap program MBG yang beragam, guna menghasilkan temuan yang lebih transferable. Selain itu, ketiadaan instrumen baku dalam penelitian ini mengisyaratkan perlunya peneliti selanjutnya mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan instrumen terstandar, misalnya skala kemandirian anak yang diujikan sebelum dan sesudah program, agar tingkat perubahan perilaku dapat diukur secara lebih terukur dan memperkuat validitas temuan. Dengan demikian, penelitian-penelitian ke depan diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif,

mendalam, dan akurat mengenai pembentukan kemandirian anak melalui program MBG.

C. Penutup

Demikian penulisan skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian dan kajian yang dilakukan di RA Muslimat NU Arjowinangun Kota Malang. Harapan penulis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pendidikan karakter anak usia dini, khususnya dalam membentuk kemandirian anak melalui program MBG. Meskipun telah berupaya maksimal, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran sangat diharapkan guna penyempurnaan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, K., Tambunan, H., Nababan, R., Siagian, R. A., Naiborhu, R., Harianti, S., & Jamaludin, J. (2025). *Tinjauan Kritis Tentang Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Produktivitas Belajar Siswa*. 2.
- Arianto, B., & Handayani, B. (2024). *Pengantar Studi Fenomenologi* (Gozali (Ed.)).
- Badan Gizi. (2025). *Pedoman Umum Sistem dan Tata Kelola Badan Gizi Nasional untuk Program Makan Bergizi Gratis*. 8.
- Balai Pengembangan PAUD dan Dikmas Daerah Istimewa Yogyakarta. (2017). *Keterlibatan Orang Tua dalam Pemberian Makanan Sehat bagi Anak Sekolah*. 1–45. <https://repository.kemdikbud.go.id/21423/>
- Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)*. (2024). 17, 302.
- Fakhriya, I. D., Tegariyani, S., & Santoso, P. (2024). *Parents ' Understanding of the Balanced Nutrition Guidelines by Indonesia ' s Ministry of Health : A Case Study at Almaarif Kindergarten*. 7(2), 100–111.
- Ferdianto, A., Tiyas, D. W., & Amalia, R. (2025). Theory of Planned Behaviour Perilaku Orang Tua Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak. *Jurnal Ners*, 9(2), 1804–1810. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Kamilla, K. N., Nur, A., Saputri, E., Fitriani, D. A., & Az, S. A. (2022). *Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson*. 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>
- Kemendikdasmen. (2025). *Modul Edukasi Gizi Pada Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*.
- Lestarinigrum, A., Khan, R. I., & Munir, S. A. (2025). Sosialisasi Gerakan Sekolah Sehat pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Dimar: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 12–22. <https://e-journal.my.id/jsjp/article/view/5853/3848>
- Mutmainnah. (2025). *Aplikasi Teori Psikososial Erik Erikson dalam Pembelajaran di PAUD*. 6(1), 10–21. <https://doi.org/10.30872/ecj.v6i1.4911>
- Naamy, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Winengan (Ed.)). Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah.
- Pangan, S. K., Pelayanan, P. S., & Gizi, P. (2025). *Sertifikasi keamanan pangan pada satuan pelayanan pemenuhan gizi 2025*.
- Perkembangan, T., Imam, K., Perkembangan, T., Jean, K., Perkembangan, T., Erik, K., Perkembangan, T., Sigmund, K., Perkembangan, T., & Lawrence, M. (2012). *Psikologi Perkembangan*.
- Pertumbuhan, E. J., & Usia, A. (2020). *Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru dan Orang Tua*. 16(229).

- Rojabi, M. A. (2025). *Syarat, Cara Daftar Online, dan Kunci Lolos Verifikasi Program Makan Bergizi Gratis* (p. 38). Afdan Rojabi Publisher.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=cCGKEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=buku+tentang+program+makanan+bergizi+gratis&ots=UghOftAk4i&sig=EHJ38ysdLhKry8XQV7uSAseXRhg&redir_esc=y#v=onepage&q&f=true
- Setiawan, W. (2024). *Teori dan Praktik* (A. Madjid (Ed.)).
- Siregar, D. S., Wahyuni, A., & Nasution, M. D. (2025). *Pengaruh Program Makan Sehat terhadap Perkembangan Kognitif Anak TK Panyabungan*. 97–104.
- Sulaeman, R. M., Purwati, P., & Mulyana, E. H. (2025). *Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun*. 5(September), 63–77.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. PT Bumi Aksara.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=O0xWEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=buku+mengani+teori+kemandirian+anak&ots=wpsQAz9DMJ&sig=gBtpTgf6ilIg5yXqibMa7hJDyPU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=true
- Ulfa, R. A., & Saudah, S. (2025). *Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Makan Sehat Bersama di Raudhatul Athfal 'Aisyiyah Karangan Balong Ponorogo*. 3, 59–69.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Catatan Observasi

Lembar Observasi

Lembar Observasi 1

Catatan Lapangan: Observasi Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Lokasi: RA Muslimat NU Arjowinangun, Kota Malang

Waktu: Senin, 13 April 2026

Pada hari Senin, 13 April 2026, saya melakukan observasi mengenai pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG) di RA Muslimat NU Arjowinangun, Kota Malang. Mobil distribusi MBG tiba tepat pukul 08.30 WIB dan parkir di area dekat aula depan guna memudahkan proses bongkar muat.(O1,P1) Tim Satuan Pelayanan Pemakanan Gratis (SPPG) kemudian menurunkan paket makanan sesuai jumlah peserta didik dan tenaga pendidik yang telah disepakati. Tempat makan atau ompreng tersebut disusun per lima tingkat dan diikat dengan tali rafia sebagai penanda, warna merah untuk siswa dan warna abu-abu untuk guru. Pembedaan ini dilakukan agar porsi tidak tertukar, mengingat jatah guru biasanya memiliki porsi karbohidrat dan buah yang lebih banyak.(O1,P1)

Setelah seluruh paket makanan ditaruh di aula, pihak SPPG menyerahkan lembar evaluasi makanan sebagai administrasi serah terima. (O1,P2) Dikarenakan para guru sedang mendampingi siswa untuk persiapan upacara Senin, pihak SPPG menyerahkan lembar tersebut kepada saya, yang kemudian saya konfirmasi kembali kepada salah satu guru. (O1,P2) Makanan tersebut dibiarkan di aula hingga

mendekati waktu makan. Setelah upacara selesai, siswa kelas A dan B naik ke lantai dua untuk berdoa bersama sebelum masuk ke kelas masing-masing. Berdasarkan pengamatan, makanan tertata dengan rapi dan bersih, di mana menu berkuah dipisahkan agar tidak tercampur dengan lauk lainnya. Makanan yang baru tiba tersebut juga terpantau masih dalam keadaan hangat.

Pada pukul 09.25 WIB, guru yang tidak sedang menjaga kelas mulai membawa paket MBG ke kelas masing-masing sesuai jumlah siswa yang hadir. Di koridor lantai dua, perwakilan siswa kelas B mengambil jatah mereka sesuai arahan wali kelas (O1, P3), sedangkan untuk kelas A, pengambilan dan pembagian makanan kepada siswa masih dilakukan sepenuhnya oleh wali kelas. (O1,P3) Saat observasi di kelas B3, terlihat siswa makan secara mandiri meskipun beberapa anak masih memerlukan bantuan guru untuk membuka tutup omprong. (O1,P3) Guru juga memberikan instruksi mengenai adab sebelum dan sesudah makan. (O1,P3) Siswa tampak sudah memahami prosedur setelah makan, yakni menutup kembali wadah dengan rapat dan menumpuknya dengan rapi di dekat guru. (O1, P3)

Siswa yang tidak menghabiskan makanannya berinisiatif memindahkan sisa tersebut ke wadah pribadi yang dibawa dari rumah. (O1,P4) Namun, terdapat pula beberapa anak yang tidak bersedia menghabiskan maupun membawa pulang sisa makanan tersebut. (O1,P4) Saat mengumpulkan wadah di depan kelas, siswa akan menginformasikan jika makanannya tidak habis agar guru dapat memisahkan antara wadah yang sudah kosong dan yang masih berisi sisa. (O1,P4) Tepat pukul 09.45 WIB, siswa membereskan sampah dan bersiap untuk pulang setelah berdoa bersama.

Pukul 10.00 WIB, siswa kelas B3 turun untuk memakai sepatu dan berbaris menuju gerbang dengan arahan wali kelas. Setelah siswa pulang, guru kembali ke kelas untuk merapikan sisa makanan. Lauk yang sama sekali belum tersentuh akan digabungkan, sementara wadah yang berisi sisa makanan yang sudah dimakan tetap dibiarkan di dalam ompreng. Wadah-wadah tersebut kemudian disusun kembali seperti semula dan diikat dengan tali rafia sebelum dibawa kembali ke aula depan. (O1,P5) Sisa makanan yang masih layak akan dikumpulkan berdasarkan jenis menunya untuk dibawa pulang oleh guru yang mau, atau dimakan bersama oleh guru, mahasiswa asisten mengajar, dan peneliti. Seluruh wadah wajib selesai disusun sebelum pukul 12.00 WIB. Guru penanggung jawab mengisi lembar evaluasi sambil menunggu tim SPPG tiba. Pada hari itu, pihak SPPG datang mengambil wadah pada pukul 12.45 WIB, melakukan pengambilan di aula, menerima lembar evaluasi dari guru, dan kemudian berpamitan meninggalkan lokasi. (O1,P5)

Lembar Observasi 2

Catatan Lapangan: Observasi Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Lokasi: RA Muslimat NU Arjowinangun, Kota Malang

Waktu: Senin, 11 Mei 2026

Pada hari Senin, 11 Mei 2026, saya kembali mengunjungi RA Muslimat NU 22 Arjowinangun untuk melakukan observasi mengenai implementasi kemandirian pada anak kelas B. Saya tiba di sekolah pukul 07.16 WIB dan langsung menuju kantor untuk menemui guru yang bertanggung jawab dalam bidang administrasi sekaligus penanggung jawab program Makan Bergizi Gratis (MBG). Di sana, saya kembali meminta izin untuk melaksanakan observasi serta mendokumentasikan aktivitas anak-anak kelas B. Berdasarkan informasi dari pihak sekolah, selama satu minggu ini anak-anak kelas B sedang fokus melakukan latihan untuk persiapan lomba yang akan diadakan pada tanggal 15 Mei 2026, sehingga hanya sebagian kecil dari mereka yang mengikuti kegiatan pembelajaran reguler di kelas.

Setelah mendapatkan izin, saya ikut menyambut kedatangan siswa di pintu gerbang sekaligus mengamati perilaku anak kelas B yang baru tiba. Secara umum, anak-anak kelas B telah memahami regulasi sekolah. Saat tiba, mereka langsung bersalaman (salim) kepada guru maupun mahasiswa Asisten Mengajar (AM) tanpa ragu, lalu menaruh tas di rak khusus secara mandiri sebelum menuju halaman untuk bermain. (O2,P2) Sebagian besar anak kelas B diantar oleh orang tua hanya sampai di gang depan sekolah lalu berjalan kaki sendiri, bahkan ada yang berjalan kaki dari rumah tanpa pendampingan. (O2,P2) Berbeda dengan pengamatan pada awal penelitian di mana terdapat satu anak kelas B yang enggan masuk sekolah dan harus

dibujuk oleh wali kelasnya, pada hari ini tidak ada anak yang mengalami kesulitan atau menangis saat berpisah dengan orang tua.

Sementara itu, siswa kelas A yang baru datang langsung membawa tas mereka ke lantai atas untuk ditaruh di kelas masing-masing, lalu menuju aula untuk mengikuti kegiatan mengaji bersama yang didampingi oleh guru mengaji dan guru kelas. Tepat pukul 07.45 WIB, bel sekolah berbunyi. Seluruh siswa berkumpul di halaman untuk melaksanakan upacara hari Senin. Anak-anak kelas B langsung membentuk barisan sesuai kelompok kelasnya (B1–B4) serta memisahkan barisan antara laki-laki dan perempuan secara mandiri tanpa perlu diarahkan. (O2,P3) Kondisi ini berbeda dengan siswa kelas A dan kelas PAUD yang masih membutuhkan arahan intensif dari guru agar barisannya rapi. Di tengah berlangsungnya persiapan upacara, yakni pukul 08.05 WIB, mobil pengantar MBG tiba di sekolah. Petugas Satuan Pelayanan Pemakanan Gratis (SPPG) menurunkan porsi makanan dan menyerahkan lembar evaluasi makanan kepada saya. Setelah petugas SPPG berpamitan, lembar tersebut langsung saya serahkan kepada guru penanggung jawab di kantor. (O2,P3)

Setelah upacara selesai, siswa kelas A dan kelas PAUD langsung masuk ke ruang kelas masing-masing. Sementara itu, siswa kelas B dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok yang mengikuti latihan *marching band* (*drumband*) dan kelompok pembelajaran kelas. Anak-anak yang mengikuti latihan dibagi lagi menjadi tim *Bell Lyra* dan tim *Rifle* (senapan tiruan). Mereka diarahkan untuk mengambil peralatan secara mandiri di ruang alat. Tim *Bell Lyra* mengambil tempat latihan di lapangan depan, sedangkan tim *Rifle* berlatih menyusun formasi dan gerakan di dalam ruang kelas. Adapun siswa yang tidak mengikuti latihan

digabungkan dalam satu kelas untuk melakukan aktivitas menulis lima kalimat yang telah disiapkan di papan tulis.

Saya mendampingi kelas gabungan tersebut, yang pada hari itu menyisakan 10 anak karena jadwal latihan mereka dipindahkan ke sore hari. Guru mengawali kegiatan dengan mengarahkan anak-anak masuk ke kelas, membuat lingkaran, duduk bersama, lalu memimpin doa pembuka dan menjelaskan rencana kegiatan hari itu. Saya kemudian membantu mengarahkan anak-anak untuk mengambil buku tulis saat nama mereka dipanggil. Untuk alat tulis, mereka mengambil wadah alat tulis bersama yang disediakan di kelas karena status kelas hari itu merupakan kelas campuran. Proses pengambilan buku dan alat tulis berlangsung tertib tanpa ada anak yang berebut; mereka bahkan saling membantu membagikan buku kepada temannya sebelum duduk kembali di tempat semula untuk bersiap menulis.(O2,P5)

Kegiatan dilanjutkan dengan latihan membaca kalimat di papan tulis bersama saya, lalu anak-anak menyalin kalimat tersebut ke buku tulis masing-masing.

Pada pukul 09.20 WIB, anak-anak kelas B yang mengikuti latihan *drumband* mulai memasuki waktu istirahat. Karena salah satu guru ikut mendampingi siswa yang sedang menulis di kelas gabungan, saya beralih mengamati aktivitas anak-anak yang beristirahat. Sebelum beristirahat, mereka mengembalikan peralatan latihan ke ruang alat. Meskipun terdapat beberapa anak laki-laki yang tergesa-gesa dan berlari, sebagian besar anak tetap mengantre dengan tertib saat menaruh alat. Setelah itu, mereka mengambil tas di rak, membentuk dua barisan (terpisah antara laki-laki dan perempuan) sesuai instruksi guru, lalu duduk bersama untuk membaca doa sebelum makan. Guru kemudian menginstruksikan anak-anak untuk mengambil paket MBG yang telah ditata di tengah-tengah area secara bergantian.

(O2,P6) Anak-anak mematuhi arahan tersebut dengan tertib, meskipun terdapat seorang anak yang memilih tidak mengambil MBG karena ingin menghabiskan bekal makanan yang dibawa dari rumah. (O2,P6)

Tepat pukul 09.35 WIB, giliran siswa di kelas gabungan yang diarahkan untuk beristirahat. Guru menyampaikan bahwa anak yang belum selesai menulis dapat melanjutkannya esok hari. Mendengar arahan tersebut, anak-anak tampak tergesa-gesa membereskan alat tulis dan tidak mengantre saat mengumpulkan buku, sehingga tumpukan buku menjadi kurang rapi. Meski demikian, ada seorang anak yang berinisiatif membantu merapikan tumpukan buku tersebut dengan tenang. (O2,P7) Anak-anak kelas gabungan ini kemudian mengambil tas dan paket MBG mereka, lalu bergabung duduk bersama di halaman bermain.

Saat kegiatan makan bersama dimulai, sebagian besar anak menunjukkan kemandirian dengan langsung duduk rapi, membuka ompreng (wadah makanan), dan menaruh tutupnya dengan benar tanpa arahan. (O2,P8) Namun, terpantau ada dua anak laki-laki yang tidak meletakkan tutup ompreng dengan baik dan sempat termenung setelah memegang wadah makanan mereka. Kedua anak tersebut baru mulai makan setelah mendapatkan teguran dan arahan langsung dari guru. (O2,P8)

Di tengah kegiatan makan, seorang anak memanggil guru untuk menyerahkan jajanan luar yang tidak sengaja dibawanya. Anak tersebut secara sadar mengetahui bahwa membawa jajanan tersebut melanggar peraturan sekolah. Setelah menyerahkan jajanan kepada guru, ia melanjutkan makan dengan memindahkan isi MBG dari ompreng ke dalam kotak makan kosong yang sengaja dibawanya dari rumah. Proses pemindahan makanan dilakukan secara perlahan dan tertata

rapi.(O2,P9,WM) Sayangnya, setelah selesai makan, anak tersebut meninggalkan sampah plastik bekalnya begitu saja di area bermain. Perilaku meninggalkan sampah ini juga terlihat pada beberapa anak lain. Walaupun sebagian besar siswa sudah mampu memindahkan makanan ke wadah pribadi dengan rapi serta membersihkan sisa makanan mereka tanpa meninggalkan sampah, kebersihan lingkungan pascamakan masih menjadi catatan bagi sebagian kecil siswa.

Pada pukul 10.25 WIB, anak-anak yang jemputannya sudah tiba diperbolehkan untuk pulang lebih awal karena mereka harus mempersiapkan diri untuk latihan lanjutan di sore hari. Beberapa anak dari tim *Rifle* tetap tinggal sementara di sekolah untuk mematangkan gerakan yang dirasa masih kurang. Hari itu juga bertepatan dengan agenda rapat komite orang tua kelas B bersama kepala sekolah, guru, dan pelatih *drumband*. Terdapat enam anak yang tidak ikut latihan terpaksa menunggu orang tua mereka yang sedang rapat di halaman bermain. Agar suara anak-anak tidak mengganggu jalannya rapat yang dilaksanakan di ruang kelas bawah (dekat halaman), guru mengajak mereka melakukan permainan bersama.

Pukul 11.20 WIB, rapat komite selesai dan seluruh siswa yang tersisa pulang ke rumah masing-masing. Setelah situasi sekolah sepi, para guru mulai merapikan sisa paket MBG. Makanan yang masih utuh atau lauk yang layak konsumsi karena belum tersentuh oleh anak-anak dikumpulkan kembali menjadi satu. Hal ini terjadi karena terkadang anak-anak hanya mengonsumsi bagian tertentu saja, seperti buahnya. Proses pengumpulan wadah ini harus cepat karena pada pukul 12.14 WIB, mobil distribusi MBG tiba kembali di sekolah untuk mengangkut seluruh ompreng serta mengambil lembar evaluasi yang telah diisi oleh guru penanggung jawab.

(O2,P11)

Lembar Observasi 3

Catatan Lapangan: Observasi Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Lokasi: RA Muslimat NU Arjowinangun, Kota Malang

Waktu: Selasa, 12 Mei 2026

Pada hari Selasa pagi sekitar pukul 07.30 WIB, saya tiba di RA Muslimat NU 22 Arjowinangun. Setelah bersalaman dengan para guru, saya kembali meminta izin untuk melanjutkan kegiatan observasi. Pukul 07.36 WIB, mobil distribusi Makan Bergizi Gratis (MBG) datang dan langsung parkir di area seperti biasanya. Karena saat itu saya berada di depan gerbang bersamaan dengan waktu menyambut siswa yang terlambat, petugas Satuan Pelayanan Pemakanan Gratis (SPPG) menyerahkan lembar evaluasi makanan kepada saya. Saya kemudian membawa lembar tersebut ke ruang kantor.(O1,P1) Mengingat para guru sedang sibuk mengondisikan siswa dan mempersiapkan peralatan lomba, saya hanya menyampaikan kepada mereka bahwa lembar evaluasi telah diletakkan di meja kantor seperti biasa.

Di halaman bermain, siswa kelas B dan kelas PAUD sudah berbaris untuk melakukan kegiatan *ice breaking* dan menyanyi bersama. Sementara itu, siswa kelas A sudah berada di aula lantai atas untuk mengikuti kegiatan mengaji terlebih dahulu. Setelah selesai berbaris, siswa diarahkan untuk naik ke lantai atas secara bergantian berdasarkan panggilan per kelas. Kelas yang dapat berbaris rapi serta tenang diprioritaskan untuk naik terlebih dahulu menuju aula guna bergabung dengan kelas A. Sesampainya di aula, siswa langsung mengambil posisi duduk berdasarkan kelompok kelas serta terpisah antara barisan laki-laki dan perempuan. Setelah seluruh siswa duduk rapi menghadap guru yang berada di depan, kegiatan

dilanjutkan dengan *ice breaking*, doa bersama, pembacaan surah pendek, hadis, salawat, asmaulhusna, serta menyanyikan angka dalam bahasa Arab.

Seluruh rangkaian kegiatan di aula selesai pada pukul 08.18 WIB. Siswa kemudian dipanggil secara bergantian per kelas untuk masuk ke ruang kelas masing-masing. Pada kesempatan ini, saya ikut masuk mendampingi kelas B3. Agenda kegiatan seluruh kelas B hari itu sama, yaitu menyelesaikan tugas pada Lembar Kerja (LK). Di dalam kelas, guru pendamping (Bu Nova) terlebih dahulu mengarahkan siswa untuk duduk melingkar dengan tertib hingga suasana kondusif. Guru lalu membuka pembelajaran dengan melakukan apersepsi, seperti menanyakan hari, tanggal, bulan, tahun, mengulas kegiatan hari sebelumnya, mengecek kehadiran siswa, serta menanyakan kesiapan mereka menghadapi lomba *marching band (drumband)*. Tidak lupa, guru kembali mengenalkan saya kepada siswa sebagai peneliti yang sedang melakukan observasi.

Selanjutnya, guru mempersilahkan siswa mengambil buku LK yang telah tertata di meja secara bergantian, dimulai dari kelompok perempuan. Siswa terpantau sudah mampu mencari dan membaca nama mereka sendiri pada sampul buku tanpa bantuan guru. Hal yang sama terlihat pada tempat alat tulis yang juga telah diberi label nama, sehingga proses pengambilan berjalan tertib tanpa ada siswa yang berebut. Setelah siswa perempuan duduk di meja masing-masing, giliran kelompok laki-laki yang diarahkan untuk mengambil buku. Pada proses ini, sempat terjadi interaksi di mana seorang siswa yang kurang sabar dan ingin mendahului langsung ditegur oleh temannya serta dilaporkan kepada guru karena tidak mau mengantre. (O3,P4) Kelompok laki-laki ini juga telah mampu mengidentifikasi nama mereka sendiri dan langsung duduk setelah mendapatkan giliran.

Guru kemudian memberikan instruksi agar siswa membuka buku dan mencari halaman terakhir yang belum selesai dikerjakan. Sebagian besar siswa langsung membuka buku secara mandiri, mengonfirmasi halaman tugas kepada guru, lalu mulai menulis. Namun, terdapat dua siswa laki-laki dan tiga siswa perempuan yang masih bingung sehingga meminta bantuan guru untuk dicarikan halamannya. Setelah dibantu, mereka langsung fokus mengerjakan tugas tersebut.

Dalam proses pengerjaan, terlihat ada seorang siswa yang selesai lebih awal lalu mencoba membantu mengerjakan tugas temannya yang belum selesai. Melihat hal tersebut, guru segera memberikan arahan agar setiap anak menyelesaikan tugasnya secara mandiri. (O3,P6) Siswa yang telah selesai diminta mengumpulkan buku ke meja guru dan mengembalikan tempat alat tulis ke dalam keranjang secara rapi. Jika ada siswa yang menaruhnya dengan sembarangan, guru meminta mereka untuk membetulkan posisinya kembali. Sembari menunggu waktu istirahat, siswa yang sudah selesai diarahkan untuk tetap duduk rapi dan tidak mengganggu atau mengajak mengobrol teman yang masih belajar.

Tepat pukul 09.30 WIB, guru menginstruksikan siswa untuk membereskan seluruh peralatan menulis. Proses pengambilan tas dimulai dari kelompok laki-laki, kemudian dilanjutkan oleh kelompok perempuan. Setelah kelompok laki-laki mengambil tas dan kembali duduk, guru menawarkan kesempatan kepada empat perwakilan siswa laki-laki untuk membantu mengambil paket MBG di koridor kelas. Empat siswa langsung berinisiatif berdiri dan keluar sambil berkata, "Saya saja, Bu." (O3,P7) Setelah paket makanan ditaruh di dekat meja guru, guru membantu membuka ikatan tali rafia pada ompreng karena siswa belum mampu membukanya sendiri. (O3,P7) Setelah membaca doa sebelum makan, guru

mempersilahkan siswa mengambil paket makanan secara bergantian, dimulai dari kelompok meja yang duduk paling rapi dan tenang.

Saat kegiatan makan dimulai, terdapat seorang siswa yang tidak membawa alat makan dari rumah, sehingga ia meminta izin kepada guru untuk mencuci tangan terlebih dahulu agar dapat makan secara mandiri. Di kelas B3 ini, seluruh siswa tampak sudah memahami regulasi kebersihan di mana mereka langsung meletakkan tutup ompreng tepat di bawah wadah makanan tanpa perlu diarahkan lagi oleh guru. (O3,P8) Siswa juga langsung menyiapkan sendok atau kotak makan kosong pribadi jika berencana memindahkan sisa makanan yang tidak habis. Selama aktivitas ini, guru melakukan pengawasan dari meja utama tanpa berkeliling. (O3,P8,) Situasi makan berlangsung dinamis sebagian siswa makan sambil mengobrol dengan temannya, sementara sebagian lagi fokus menghabiskan makanan.

Pada saat itu, terpantau seorang siswa yang tidak mau memakan menu MBG dan hanya mencicipi bagian buahnya saja, serta menolak untuk membawa pulang sisa makanan tersebut. (O3,P9,WU) Ketika guru menanyakan alasannya, siswa tersebut menjawab bahwa ia tidak menyukai menu yang disajikan hari itu. Guru kemudian mengambil wadah tersebut dan menyisihkannya dari tumpukan wadah yang sudah kosong. Siswa yang makanannya sudah habis langsung menutup kembali ompreng mereka dengan rapat, lalu menyusunnya di dekat meja guru untuk memudahkan guru mengikatnya kembali seperti semula. (O3,P9)

Setelah menyelesaikan makan dan merapikan peralatan masing-masing, siswa kembali duduk di meja mereka. Karena masih terdapat beberapa sisa makanan yang tercecer di atas meja, guru memberikan instruksi bersama untuk membersihkannya

terlebih dahulu sebelum memulai latihan membaca. Setelah meja bersih, beberapa siswa langsung bersiap untuk latihan membaca, sementara sebagian lainnya memanfaatkan waktu untuk bermain bersama teman. Guru kemudian mengarahkan siswa untuk membentuk dua jalur antrean membaca, yakni mengantre di meja guru dan di meja saya. Bagi siswa yang lupa membawa buku bacaan pribadi, mereka dipersilahkan mengambil buku yang tersedia di pojok baca kelas. Siswa yang telah menyelesaikan setoran bacaan langsung memasukkan bukunya ke dalam tas lalu kembali bermain. Jika suasana kelas mulai riuh, guru mengingatkan siswa dengan sopan agar mengecilkan volume suara dan kembali duduk dengan baik.

Pukul 10.32 WIB, guru mempersiapkan siswa untuk pulang. Kegiatan diakhiri dengan posisi duduk melingkar untuk membaca doa penutup bersama. Guru memilih siswa yang menunjukkan sikap sopan untuk memimpin barisan membentuk rangkaian kereta menuju lantai bawah. Kelompok laki-laki berjalan turun terlebih dahulu, disusul oleh kelompok perempuan. Meskipun demikian, saat melewati tangga, terpantau beberapa siswa sempat berlari dan keluar dari barisan. **Sesampainya di bawah, siswa mengambil dan memakai sepatu mereka secara mandiri.** (O3,P11) Mereka kemudian kembali membentuk satu barisan kereta bersama guru menuju pintu gerbang untuk menyambut orang tua atau penjemput yang sudah tiba.

Lembar Observasi 4

Catatan Lapangan: Observasi Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Lokasi: RA Muslimat NU Arjowinangun, Kota Malang

Waktu: Rabu, 13 Mei 2026

Pada hari Rabu pagi sekitar pukul 07.20 WIB, saya tiba di RA Muslimat NU 22 Arjowinangun dan langsung bersalaman dengan para guru. Salah satu guru menyampaikan bahwa tidak semua siswa kelas B masuk sekolah pada hari ini; hanya siswa yang tergabung dalam tim *Bell Lyra* yang hadir untuk fokus melaksanakan latihan persiapan lomba. Pada pukul 07.30 WIB, siswa kelas B yang hadir langsung berbaris di halaman bermain bersama siswa kelas PAUD sesuai dengan kelompok kelas masing-masing. Kegiatan diawali dengan *ice breaking* dan menyanyi bersama, kemudian siswa dipersilahkan duduk untuk membaca doa, surah pendek, serta asmaulhusna.

Selama pembacaan berlangsung, terpantau tiga siswa laki-laki dari kelas B4 tidak duduk di tempatnya dan asyik bermain sendiri. Meskipun telah ditegur secara persuasif oleh mahasiswa Asisten Mengajar (AM), ketiga anak tersebut tetap melanjutkan aktivitasnya hingga rangkaian doa selesai. Hal ini dikarenakan salah satu dari anak tersebut memang memiliki kecenderungan suka mengusik temannya serta menunjukkan perilaku yang kurang kondusif. Selain itu, terdapat pula seorang siswa laki-laki dari kelas B3 yang mengobrol dan duduk di luar barisannya saat awal kegiatan. Namun, ketika diberikan teguran oleh mahasiswa AM, siswa tersebut langsung patuh dan membenarkan posisi duduknya. Secara umum, selama pembacaan doa terdapat beberapa anak

lain yang kurang fokus, seperti mengobrol, bermain bersama teman, atau mundur dari barisan. Meski demikian, saat diberikan teguran dengan baik, mereka bersedia kembali fokus berdoa.

Pada hari itu, siswa kelas A berada di aula lantai atas untuk mengikuti kegiatan mengaji pagi dan doa bersama. Mereka tidak turun ke halaman bermain karena setelah kegiatan di aula langsung diarahkan masuk ke ruang kelas masing-masing. Setelah rangkaian doa di halaman selesai, siswa kelas PAUD langsung masuk ke kelas mereka, sementara siswa kelas B diberikan pengarahan mengenai teknis latihan hari itu. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk mengambil peralatan *marching band (drumband)* di ruang alat secara bergantian, dimulai dari kelompok yang menggunakan alat *Bell Lyra* baru, kemudian disusul oleh kelompok *Bell Lyra* lama. Namun, saat instruksi diberikan, seluruh siswa langsung berlari mengambil alat secara bersamaan tanpa mengantre.

Melihat situasi tersebut, kami bersama para guru membantu mengarahkan siswa agar bergantian dan tidak berebut masuk ke ruang alat. (O4,P4) Tindakan ini dilakukan karena kondisi ruangan alat yang sempit ditambah dengan fasilitas lampu ruang yang sedang rusak dan belum diperbaiki, sehingga berpotensi membahayakan siswa jika mereka berdesakan (seperti tersandung atau terbentur peralatan yang dibawa teman). Kami kemudian menerapkan sistem pembatasan di mana hanya 2 hingga 4 anak yang diperbolehkan masuk secara bergantian hingga seluruh siswa mendapatkan alat masing-masing. Sementara itu, perlengkapan latihan lainnya telah dipersiapkan oleh guru pelatih dan dibawa langsung ke lapangan SD yang terletak di seberang gedung RA. Setelah semua anak membawa alat masing-masing, mereka diarahkan untuk berbaris membentuk satu banjar

memanjang. Pada sesi ini, siswa dapat berbaris dengan tertib dan menjaga jarak aman saat membawa alat. Ketika hendak menyeberang jalan raya, siswa juga sudah memahami regulasi keselamatan dengan berhenti terlebih dahulu untuk menengok ke arah kiri jalan, meski proses penyeberangan tetap kami dampingi secara ketat demi keamanan.

Sesampainya di lapangan SD, siswa langsung menaruh tas dan alat mereka di pinggir lapangan secara mandiri. Mereka hanya membawa stik pemukul karena 20 menit pertama latihan difokuskan pada pemantapan baris-berbaris. Setelah sesi awal selesai, siswa diberikan waktu istirahat selama 10 menit untuk minum, kemudian dilanjutkan dengan latihan menggunakan alat musik. Ketika waktu istirahat selesai dan guru pelatih memanggil untuk memulai latihan, siswa langsung memasang perangkat *Bell Lyra* ke tubuh mereka sendiri tanpa meminta bantuan. (O4,P5) Walaupun terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan atau keliru saat memasang sabuk alat hingga posisinya hampir terjatuh, kami segera menawarkan bantuan atau sekadar membetulkan posisi alat tersebut agar nyaman digunakan oleh siswa. (O4,P5) Setelah seluruh alat terpasang, siswa langsung mengambil posisi barisan sesuai dengan formasi yang telah ditentukan oleh guru pelatih.

Sesi latihan dengan alat ini berjalan selama kurang lebih 30 menit, kemudian dilanjutkan dengan waktu istirahat kedua selama 20 menit. Pada hari itu, paket makanan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak dibagikan di lapangan karena anak-anak memilih mengonsumsi bekal makanan yang mereka bawa dari rumah. (O4,P6) Selama waktu istirahat, aktivitas siswa cukup beragam, ada yang duduk tenang sambil menyantap bekal, dan ada pula yang beristirahat sambil bermain di

area yang tidak jauh dari tempat kami berkumpul. Karena lokasi istirahat berada di dekat area masjid SD, siswa tampak tertib membersihkan sisa makanan dan langsung membuang sampah bekal mereka secara mandiri. (O4,P6) Pukul 10.15 WIB, latihan dilanjutkan kembali tanpa menggunakan alat musik hingga pukul 10.45 WIB.

Setelah latihan selesai, siswa merapikan barang bawaan mereka dengan mengambil tas dan sebagian membawa kembali alat musiknya. Pada momen ini, beberapa siswa yang melihat orang tua mereka sudah datang menjemput langsung berpamitan dan pulang tanpa mengembalikan alat ke ruang penyimpanan. Untuk mengatasi hal tersebut, proses pengembalian alat dibantu oleh kami, para guru, serta orang tua siswa yang ikut menyaksikan latihan. (O4,P7) Di sisi lain, terlihat perilaku prososial di mana seorang siswa berinisiatif membawakan alat milik temannya yang sudah pulang duluan karena melihat guru sedang membawa dua alat sekaligus menuju ruang alat di RA. (O4,P7) Saat mengembalikan alat ke gedung RA, siswa melakukannya secara bergantian dan tertib, tidak seperti kondisi berebut pada pagi hari. Setelah menaruh alat, seluruh siswa langsung berpamitan untuk pulang karena penjemput masing-masing telah tiba.

Untuk menu MBG hari itu yang berupa rawon daging, pihak sekolah memutuskan untuk tidak membagikannya pada siang hari. Guru penanggung jawab memindahkan seluruh porsi rawon ke wadah sekolah yang terpisah untuk disimpan, dengan rencana akan dipanaskan kembali guna disediakan sebagai konsumsi siswa saat pelaksanaan latihan *drumband* lanjutan pada sore hari. (O4,P8) Setelah seluruh proses pengelolaan makanan dan perapian alat selesai, saya berpamitan kepada para guru untuk meninggalkan lokasi penelitian.

Koding Data Observasi

No	Indikator	Data Lapangan Observasi	Pemadatan Data	Kode
1.	Kemandirian anak dalam aktivitas makan (dari persiapan hingga penyelesaian)	"Saat observasi di kelas B3, terlihat siswa makan secara mandiri meskipun beberapa anak masih memerlukan bantuan guru untuk membuka tutup <i>ompreng</i> ." (CL1-P4)	Siswa kelas B3 makan mandiri meski beberapa masih perlu bantuan guru membuka tutup <i>ompreng</i> .	O1,P3,WM
2.	Kemandirian anak dalam aktivitas makan (dari persiapan hingga penyelesaian)	"Siswa tampak sudah memahami prosedur setelah makan, yakni menutup kembali wadah dengan rapat dan menumpuknya dengan rapi di dekat guru." (CL1-P5)	Siswa sudah paham prosedur setelah makan: menutup wadah rapat dan menumpuk rapi.	O1,P3, WM
3.	Kemandirian anak dalam aktivitas makan (dari persiapan hingga penyelesaian)	"Saat kegiatan makan bersama dimulai, sebagian besar anak menunjukkan kemandirian dengan langsung duduk rapi, membuka <i>ompreng</i> (wadah makanan), dan menaruh tutupnya dengan benar tanpa arahan." (CL2-P8)	Sebagian besar siswa langsung duduk rapi, membuka <i>ompreng</i> , menaruh tutup dengan benar tanpa arahan.	O2,P8, WM

4.	Kemandirian anak dalam aktivitas makan (dari persiapan hingga penyelesaian)	"Saat kegiatan makan dimulai, terdapat seorang siswa yang tidak membawa alat makan dari rumah, sehingga ia meminta izin kepada guru untuk mencuci tangan terlebih dahulu agar dapat makan secara mandiri."	Seorang siswa tidak membawa alat makan, minta izin cuci tangan agar bisa makan mandiri.	O3,P8,WM
5.	Kemandirian anak dalam aktivitas makan (dari persiapan hingga penyelesaian)	"Di kelas B3 ini, seluruh siswa tampak sudah memahami regulasi kebersihan di mana mereka langsung meletakkan tutup ompreng tepat di bawah wadah makanan tanpa perlu diarahkan lagi oleh guru." (CL3-P7)	Seluruh siswa kelas B3 sudah meletakkan tutup ompreng tepat di bawah wadah tanpa diarahkan.	O3,P8,WM
6.	Kemandirian anak dalam aktivitas makan (dari persiapan hingga penyelesaian)	"Di koridor lantai dua, perwakilan siswa kelas B mengambil jatah mereka sesuai arahan wali kelas. (CL1-P3)	Perwakilan siswa kelas B mengambil jatah MBG sendiri di koridor; kelas A masih dibantu guru.	(O1,P3,WM)

7.	Kemandirian anak dalam aktivitas makan (dari persiapan hingga penyelesaian	"Siswa yang tidak menghabiskan makanannya berinisiatif memindahkan sisa tersebut ke wadah pribadi yang dibawa dari rumah." (CL1-P6)	Siswa yang tidak habis makan memindahkan sisa ke wadah pribadi dari rumah.	(O1,P4,WM)
8.	Kemandirian anak dalam aktivitas makan (dari persiapan hingga penyelesaian	"Siswa yang makanannya sudah habis langsung menutup kembali <i>ompreng</i> mereka dengan rapat, lalu menyusunnya di dekat meja guru untuk memudahkan guru mengikatnya kembali seperti semula." (CL3-P7)	Setelah makan, siswa yang habis langsung menutup rapat <i>ompreng</i> dan menyusun di dekat meja guru.	O3,P9,WM
9.	Kemandirian anak dalam aktivitas makan (dari persiapan hingga penyelesaian	"siswa tampak tertib membersihkan sisa makanan dan langsung membuang sampah bekal mereka secara mandiri." (CL4-P6)	Selama istirahat latihan, siswa tertib membersihkan sisa makanan dan buang sampah bekal mandiri.	O4,P6,WM
10.	Kemandirian lainnya yang dilakukan anak atas inisiatif sendiri selama di sekolah	"Empat siswa langsung berinisiatif berdiri dan keluar sambil berkata, "Saya saja, Bu." (CL3-P6)	Empat siswa laki-laki berinisiatif membantu mengambil paket MBG di koridor.	(O3,P7,WM)

11.	Kemandirian lainnya yang dilakukan anak atas inisiatif sendiri selama di sekolah	"Ketika waktu istirahat selesai dan guru pelatih memanggil untuk memulai latihan, siswa langsung memasang perangkat Bell Lyra ke tubuh mereka sendiri tanpa meminta bantuan." (CL4-P5)	Saat latihan drumband, siswa langsung memasang Bell Lyra ke tubuh sendiri tanpa minta bantuan.	O4,P5,WM
12.	Kemandirian lainnya yang dilakukan anak atas inisiatif sendiri selama di sekolah	"Setelah menyerahkan jajanan kepada guru, ia melanjutkan makan dengan memindahkan isi MBG dari ompreng ke dalam kotak makan kosong yang sengaja dibawanya dari rumah. Proses pemindahan makanan dilakukan secara perlahan dan tertata rapi." (CL2-P9)	Seorang anak memindahkan MBG ke kotak makan kosong dari rumah dengan rapi.	O2,P9, WM
13.	Kemandirian lainnya yang dilakukan anak atas inisiatif sendiri selama di sekolah	"Sebelum beristirahat, mereka mengembalikan peralatan latihan ke ruang alat. Meskipun terdapat beberapa anak laki-laki yang tergesa-gesa dan berlari, sebagian besar anak tetap mengantre dengan tertib saat menaruh alat." (CL2-P6)	Sebelum istirahat, anak mengembalikan peralatan latihan ke ruang alat, sebagian besar antre tertib.	O2,P6, WM

14.	Kemandirian lainnya yang dilakukan anak atas inisiatif sendiri selama di sekolah	"Saat tiba, mereka langsung bersalaman (<i>salim</i>) kepada guru maupun mahasiswa Asisten Mengajar (AM) tanpa ragu, lalu menaruh tas di rak khusus secara mandiri sebelum menuju halaman untuk bermain." (CL2-P2)	Anak kelas B langsung salim ke guru, menaruh tas di rak mandiri, lalu bermain.	O2,P2, WM
15.	Kemandirian lainnya yang dilakukan anak atas inisiatif sendiri selama di sekolah	"Sebagian besar anak kelas B diantar oleh orang tua hanya sampai di gang depan sekolah lalu berjalan kaki sendiri, bahkan ada yang berjalan kaki dari rumah tanpa pendampingan." (CL2-P2)	Sebagian besar anak diantar sampai gang depan lalu jalan sendiri ke sekolah; ada yang jalan kaki dari rumah tanpa pendampingan.	O2,P2, WM
16.	Kemandirian lainnya yang dilakukan anak atas inisiatif sendiri selama di sekolah	"Berbeda dengan pengamatan pada awal penelitian di mana terdapat satu anak kelas B yang enggan masuk sekolah dan harus dibujuk oleh wali kelasnya, pada hari ini tidak ada anak yang mengalami kesulitan atau menangis saat berpisah dengan orang tua." (CL2-P2)	Tidak ada anak yang menangis saat berpisah dengan orang tua (berbeda dengan awal penelitian).	O2,P2,WM

17.	Kemandirian lainnya yang dilakukan anak atas inisiatif sendiri selama di sekolah	"Anak-anak kelas B langsung membentuk barisan sesuai kelompok kelasnya (B1–B4) serta memisahkan barisan antara laki-laki dan perempuan secara mandiri tanpa perlu diarahkan." (CL2-P3)	Anak kelas B langsung membentuk barisan sesuai kelompok kelas dan memisahkan laki-laki-perempuan tanpa diarahkan.	O2,P3,WM
18.	Kemandirian lainnya yang dilakukan anak atas inisiatif sendiri selama di sekolah	"Proses pengambilan buku dan alat tulis berlangsung tertib tanpa ada anak yang berebut; mereka bahkan saling membantu membagikan buku kepada temannya sebelum duduk kembali di tempat semula untuk bersiap menulis." (CL2-P5)	Di kelas gabungan, proses pengambilan buku dan alat tulis tertib, tidak berebut, bahkan saling membantu membagikan buku.	O2,P5,WM
19.	Kemandirian lainnya yang dilakukan anak atas inisiatif sendiri selama di sekolah	"Meski demikian, ada seorang anak yang berinisiatif membantu merapikan tumpukan buku tersebut dengan tenang." (CL2-P7)	Seorang anak berinisiatif membantu merapikan tumpukan buku yang tidak rapi dengan tenang.	(O2,P7,WM)
20.	Kemandirian lainnya yang dilakukan anak atas inisiatif sendiri selama di sekolah	"Siswa terpantau sudah mampu mencari dan membaca nama mereka sendiri pada sampul buku tanpa bantuan guru." (CL3-P3)	Siswa mampu mencari dan membaca nama sendiri pada sampul buku tanpa bantuan guru.	

21.	Kemandirian lainnya yang dilakukan anak atas inisiatif sendiri selama di sekolah	"Sesampainya di bawah, siswa mengambil dan memakai sepatu mereka secara mandiri." (CL3-P9)	Di bawah, siswa memakai sepatu mandiri tanpa bantuan.	O3,P11,WM
22.	Kemandirian lainnya yang dilakukan anak atas inisiatif sendiri selama di sekolah	"Di sisi lain, terlihat perilaku prososial di mana seorang siswa berinisiatif membawakan alat milik temannya yang sudah pulang duluan karena melihat guru sedang membawa dua alat sekaligus menuju ruang alat di RA." (CL4-P7)	Seorang siswa berinisiatif membawakan alat milik temannya yang sudah pulang karena melihat guru membawa dua alat sekaligus.	O4,P7,WM
23.	Respon anak terhadap makanan yang disediakan	"Namun, terdapat pula beberapa anak yang tidak bersedia menghabiskan maupun membawa pulang sisa makanan tersebut." (CL1-P6)	Ada siswa yang tidak bersedia menghabiskan maupun membawa pulang sisa makanan.	O1,P4,WU
24.	Respon anak terhadap makanan yang disediakan	"meskipun terdapat seorang anak yang memilih tidak mengambil MBG karena ingin menghabiskan bekal makanan yang dibawa dari rumah." (CL2-P6)	Seorang anak memilih tidak mengambil MBG karena ingin menghabiskan bekal dari rumah.	O2,P6,WU

25.	Respon anak terhadap makanan yang disediakan	"Setelah menyerahkan jajanan kepada guru, ia melanjutkan makan dengan memindahkan isi MBG dari ompreng ke dalam kotak makan kosong yang sengaja dibawanya dari rumah." (CL2-P9)	Seorang anak hanya memindahkan MBG ke kotak makan kosong, tetapi tidak disebutkan menghabiskannya.	O2,P6,WU
26.	Respon anak terhadap makanan yang disediakan	"Pada saat itu, terpantau seorang siswa yang tidak mau memakan menu MBG dan hanya mencicipi bagian buahnya saja, serta menolak untuk membawa pulang sisa makanan tersebut.	Seorang siswa tidak mau makan MBG, hanya cicipi buah, dan tolak bawa pulang karena tidak suka menu.	O3,P9,WU
27.	Interaksi anak dengan guru dan teman selama kegiatan makan	"Saat mengumpulkan wadah di depan kelas, siswa akan menginformasikan jika makanannya tidak habis agar guru dapat memisahkan antara wadah yang sudah kosong dan yang masih berisi sisa." (CL1-P7)	Siswa memberi tahu guru jika makanannya tidak habis agar wadah dipisahkan.	(O1,P4,WK)

28.	Interaksi anak dengan guru dan teman selama kegiatan makan	"Namun, terpantau ada dua anak laki-laki yang tidak meletakkan tutup ompreng dengan baik dan sempat termenung setelah memegang wadah makanan mereka. Kedua anak tersebut baru mulai makan setelah mendapatkan teguran dan arahan langsung dari guru." (CL2-P8)	Dua anak laki-laki yang tidak meletakkan tutup ompreng dengan baik baru makan setelah ditegur guru.	O2,P8,WK
29.	Interaksi anak dengan guru dan teman selama kegiatan makan	"Pada proses ini, sempat terjadi interaksi di mana seorang siswa yang kurang sabar dan ingin mendahului langsung ditegur oleh temannya serta dilaporkan kepada guru karena tidak mau mengantre." (CL3-P3)	Seorang siswa yang kurang sabar mau mendahului antrean ditegur temannya dan dilaporkan ke guru.	O3,P4,WK
30.	Interaksi anak dengan guru dan teman selama kegiatan makan	"Dalam proses pengerjaan, terlihat ada seorang siswa yang selesai lebih awal lalu mencoba membantu mengerjakan tugas temannya yang belum selesai. Melihat hal tersebut, guru segera memberikan arahan agar setiap anak menyelesaikan tugasnya secara mandiri." (CL3-P5)	Seorang siswa selesai lebih awal lalu mencoba membantu mengerjakan tugas teman (guru meluruskan agar mandiri).	O3,P6,WK

31.	Interaksi anak dengan guru dan teman selama kegiatan makan	"Selama aktivitas ini, guru melakukan pengawasan dari meja utama tanpa berkeliling." (CL3-P7)	Guru mengawasi kegiatan makan dari meja utama tanpa berkeliling.	O3,P8,WK
32.	Interaksi anak dengan guru dan teman selama kegiatan makan	"Ketika guru menanyakan alasannya, siswa tersebut menjawab bahwa ia tidak menyukai menu yang disajikan hari itu." (CL3-P7)	Ketika siswa tidak mau makan MBG, guru menanyakan alasannya (tidak suka menu)	O3,P8,WK
33.	Bentuk bantuan yang diberikan guru kepada anak	sedangkan untuk kelas A, pengambilan dan pembagian makanan kepada siswa masih dilakukan sepenuhnya oleh wali kelas." (CL1-P3)	Kelas A pengambilan dan pembagian makanan masih dilakukan sepenuhnya oleh wali kelas.	O1,P3,WH
34.	Bentuk bantuan yang diberikan guru kepada anak	"Saat observasi di kelas A1, terlihat siswa makan secara mandiri meskipun beberapa anak masih memerlukan bantuan guru untuk membuka tutup <i>ompreng</i> ." (CL1-P4)	Guru membantu beberapa anak membuka tutup <i>ompreng</i> .	O1,P3,WH

35.	Bentuk bantuan yang diberikan guru kepada anak	"Setelah paket makanan ditaruh di dekat meja guru, guru membantu membuka ikatan tali rafia pada <i>ompreng</i> karena siswa belum mampu membukanya sendiri." (CL3-P6)	Guru membuka ikatan tali rafia pada <i>ompreng</i> karena siswa belum mampu membukanya sendiri.	O3,P7,WH
36.	Bentuk bantuan yang diberikan guru kepada anak	"para guru membantu mengarahkan siswa agar bergantian dan tidak berebut masuk ke ruang alat." (CL4-P3)	Guru membantu mengarahkan siswa agar mengambil alat drumband bergantian karena ruang sempit dan lampu rusak.	O4,P4,WH
37.	Bentuk bantuan yang diberikan guru kepada anak	"beberapa siswa yang mengalami kesulitan atau keliru saat memasang sabuk alat hingga posisinya hampir terjatuh, kami segera menawarkan bantuan atau sekadar membetulkan posisi alat tersebut agar nyaman digunakan oleh siswa." (CL4-P5)	Guru membantu membetulkan posisi sabuk Bell Lyra yang hampir jatuh pada beberapa siswa.	O4,P5,WH
38.	Bentuk bantuan yang diberikan guru kepada anak	"Untuk mengatasi hal tersebut, proses pengembalian alat dibantu oleh kami, para guru, serta orang tua siswa yang ikut menyaksikan latihan." (CL4-P7)	Guru membantu proses pengembalian alat karena beberapa siswa pulang tanpa mengembalikan.	O4,P7,WH

39.	Pengamatan prosedur program MBG di sekolah	"Mobil distribusi MBG tiba tepat pukul 08.30 WIB dan parkir di area dekat aula depan guna memudahkan proses bongkar muat." (CL1-P1)	Mobil distribusi MBG tiba tepat waktu pukul 08.30.	(O1,P1,WB)
40.	Pengamatan prosedur program MBG di sekolah	"Tim Satuan Pelayanan Pemakanan Gratis (SPPG) kemudian menurunkan paket makanan sesuai jumlah peserta didik dan tenaga pendidik yang telah disepakati." (CL1-P1)	SPPG menurunkan paket sesuai jumlah yang disepakati.	(O1,P1,WB)
41.	Pengamatan prosedur program MBG di sekolah	"Tempat makan atau ompreng tersebut disusun per-lima tingkat dan diikat dengan tali rafia sebagai penanda, warna merah untuk siswa dan warna abu-abu untuk guru. Pembedaan ini dilakukan agar porsi tidak tertukar, mengingat jatah guru biasanya memiliki porsi karbohidrat dan buah yang lebih banyak."	Ompreng disusun 5 tingkat, diikat tali rafia: merah untuk siswa, abu-abu untuk guru.	O1,P1,WB
42.	Pengamatan prosedur program MBG di sekolah	"Setelah seluruh paket makanan ditaruh di aula, pihak SPPG menyerahkan lembar evaluasi makanan sebagai administrasi serah terima."	SPPG menyerahkan lembar evaluasi sebagai administrasi serah terima.	(O1,P2,WB)

43	Pengamatan prosedur program MBG di sekolah	"pihak SPPG menyerahkan lembar tersebut kepada saya, yang kemudian saya konfirmasi kembali kepada salah satu guru." (CL1-P2)	Lembar evaluasi diserahkan ke peneliti karena guru sibuk, lalu dikonfirmasi ke guru.	(O1,P2,WB)
44	Pengamatan prosedur program MBG di sekolah	"Lauk yang sama sekali belum tersentuh akan digabungkan, sementara wadah yang berisi sisa makanan yang sudah dimakan tetap dibiarkan di dalam ompreng. Wadah-wadah tersebut kemudian disusun kembali seperti semula dan diikat dengan tali rafia sebelum dibawa kembali ke aula depan." (CL1-P8)	Guru merapikan sisa makanan, menggabungkan lauk belum tersentuh, menyusun ulang wadah, dan mengikat kembali.	(O1,P5,WB)
45	Pengamatan prosedur program MBG di sekolah	"Seluruh wadah wajib selesai disusun sebelum pukul 12.00 WIB." (CL1-P8)	Seluruh wadah wajib selesai disusun sebelum pukul 12.00 WIB.	(O1,P5,WB)

46	Pengamatan prosedur program MBG di sekolah	"Guru penanggung jawab mengisi lembar evaluasi sambil menunggu tim SPPG tiba. Pada hari itu, pihak SPPG datang mengambil wadah pada pukul 12.45 WIB, melakukan pengambilan di aula, menerima lembar evaluasi dari guru, dan kemudian berpamitan meninggalkan lokasi." (CL1-P8)	Guru mengisi lembar evaluasi, SPPG mengambil wadah pukul 12.45.	(O1,P5,WB)
47	Pengamatan prosedur program MBG di sekolah	"Di tengah berlangsungnya persiapan upacara, yakni pukul 08.05 WIB, mobil pengantar MBG tiba di sekolah. Petugas Satuan Pelayanan Pemakanan Gratis (SPPG) menurunkan porsi makanan dan menyerahkan lembar evaluasi makanan kepada saya. Setelah petugas SPPG berpamitan, lembar tersebut langsung saya serahkan kepada guru penanggung jawab di kantor." (CL2-P3)	Mobil MBG tiba pukul 08.05, lembar evaluasi diserahkan ke peneliti lalu ke guru penanggung jawab.	(O2,P3,WB)
48	Pengamatan prosedur program MBG di sekolah	"Proses pengumpulan wadah ini harus cepat karena pada pukul 12.14 WIB, mobil distribusi MBG tiba kembali di sekolah untuk mengangkut seluruh <i>ompreng</i> serta mengambil lembar evaluasi yang telah diisi oleh guru penanggung jawab." (CL2-P10)	Mobil distribusi MBG mengambil wadah pukul 12.14.	(O2,P11,WB)

49	Pengamatan prosedur program MBG di sekolah	"Pukul 07.36 WIB, mobil distribusi Makan Bergizi Gratis (MBG) datang dan langsung parkir di area seperti biasanya. Karena saat itu saya berada di depan gerbang bersamaan dengan waktu menyambut siswa yang terlambat, petugas Satuan Pelayanan Pemakanan Gratis (SPPG) menyerahkan lembar evaluasi makanan kepada saya. Saya kemudian membawa lembar tersebut ke ruang kantor.	Mobil MBG tiba pukul 07.36, lembar evaluasi diletakkan di meja kantor.	O3,P1,WB
50	Pengamatan prosedur program MBG di sekolah	"Pada hari itu, paket makanan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak dibagikan di lapangan karena anak-anak memilih mengonsumsi bekal makanan yang mereka bawa dari rumah." (CL4-P6)	MBG tidak dibagikan karena anak memilih bekal dari rumah.	O4,P6,WB
51	Pengamatan prosedur program MBG di sekolah	"Untuk menu MBG hari itu yang berupa rawon daging, pihak sekolah memutuskan untuk tidak membagikannya pada siang hari. Guru penanggung jawab memindahkan seluruh porsi rawon ke wadah sekolah yang terpisah untuk disimpan, dengan rencana akan dipanaskan kembali guna disediakan sebagai konsumsi siswa saat pelaksanaan latihan <i>drumband</i> lanjutan pada sore hari." (CL4-P8)	Menu rawon daging tidak dibagikan siang hari, disimpan untuk latihan sore.	O4,P8,WB

Lembar Lampiran 2 Wawancara

Transkrip Wawancara Guru

Narasumber/Status	Bu Nova Widianti (BN)/Penanggung jawab program MBG
Penanya	Elista Salsabila Desfianty (ESD)
Perihal	Implementasi Program MBG terhadap kemandirian anak
Tipe wawancara	Terbuka
Hari/Tanggal	Senin, 13 April 2026
Waktu	11.50 WIB
Lokasi	RA Muslimat NU 22 Arjowinangun

Inisial		Trankrip
ESD	:	Wawancara kembali bersama Bu Nova. Saya izin juga untuk merekam dulu ya, selama wawancara. Sebelumnya, Ibu bisa ceritakan bagaimana awal mulanya program MBG di sekolah ini?
BN	:	MBG itu dimulai pertengahan Januari 2026. Anak-anak kan masuk awal itu tanggal 4, seminggunya. Seminggunya itu untuk dapat MBG. Untuk kerjasamanya, apa itu MOU dengan SPPG-nya itu Desember. Iya, Desember itu liburan. Liburan Desember itu semester satu. Kepala Yayasan, Kepala Yayasan SPPG-nya itu kan libur, akhirnya kan ke rumah. Ya, karena kan itu kondisi libur, akhirnya yang deket-deket lokasinya dengan lokasi terdekat itu ke rumah untuk minta izin kerjasama, mau nggak lembaga ini kerjasama dengan SPPG kami untuk MBG. Kita bisa menolak waktu itu, tapi kan pikir kita itu kan apa ya, rezeki nggeh. Di luar itu kan kita enggak mau tahu. Yang penting lulusannya kita kan dengan SPPG-nya. Mereka minta kerjasama dengan kita. MBG dan orang tua menerima, ya kita oke. Akhirnya kita tanda tangan MOU. Ada tanda tangan MOU, kerjasama antara lembaga dan SPPG selama 1 tahun.
ESD	:	Selama 1 tahun, nggeh BU?

BN	:	Selama 1 tahun, jadi ada MOU nya mbak. MOU bawa kerjasama selama, yang saya baca 1 tahun. begitu mbak berarti itu satu tahun dulu?
ESD	:	Berarti ini anggapannya gini ya Bu, 1 tahun dulu nanti ada berlanjut?
BN	:	Iya, ada MOU lagi. Kan emang gitu, kerjasama dengan mana-mana pun juga MOU-nya kan setahun sekali.
ESD	:	Setahun sekali? Saya kira bakalan berlanjut sampai seterusnya?
BN	:	Enggak. Jadi setiap tahun sekali itu ada perpanjangan, gitu loh. Kita menerima lagi enggak, kita mau menerima lagi enggak, gitu maksudnya. Jadi tanda tangan MOU yang ditanda tangani oleh Kepala Sekolah bermaterai, setuju bahwa kita menerima MBG. Akhirnya setelah tanda tangan MOU. pertengahan Januari itu, sekitar tanggal berapa itu ya? Pertengahan pokoknya.
ESD	:	19 Januari, ya Bu?
BN	:	19 Januari, betul19 Januari itu mulailah anak MBG. Kita kasih share ke wali murid bahwa untuk mulai tanggal ini, anak-anak sudah tidak usah membawa bekal lagi karena sudah dapat jatah MBG. Dari rumahnya membawa sendok dan air putih. Oke, berjalan satu minggu. Ada beberapa anak yang nangis, takut sekolah karena takut disuruh makan MBG. Oke, akhirnya minggu berikutnya kita kasih pengalaman sama anak-anak. Nggak apa-apa kok nggak usah dimakan kalau emang nggak suka. Tapi dibawa pulang dengan membawa kotak makan. Emang dasarnya anaknya enggak mau, meski pun di rumahnya Mau kita paksa, bukan enggak mau saya, bukan enggak mau makan Enggak mau makan ikan, dia emang tidak makan nasi. Dia emang enggak makan nasi gitu. Akhirnya ya sudah daripada anak-anak takut sekolah yang tidak mau makan ya sudah dibawa pulang dengan membawa kotak bekal sendiri. Berjalan sudah mbak satu bulan, oke. Akhirnya kok banyak anak yang, mungkin bosan ya? Jadi izin, Bu anak saya nggak mau untuk hari ini izin bawa

		bekal, oke. Dan nggak mau bawa pulang. Problem ya, buat kita. Sisa banyak dong. Sudah sisa. Sisa anak yang nggak masuk. Sisa anak yang nggak mau. Akhirnya saya kurangi. Saya kurangi jumlah Bu Guru 12, anak saya kurangi. Harusnya kan saya 168, 173. Awal ya, skhirnya saya kurangi menjadi 151. Karena anak PAUD kan terpisah. Saya pisah, awal-awal saya bingung, mbak. PAUD kan dapat jatah 30 anak. Yang nggak masuk kan ngambil. Kan ribet juga. Iya kan? Akhirnya sudahlah ribet sekolahan yang masuk ya dapet jatah yang ga masuk ya sudah gitu saya. Akhirnya yang masuk anak apel ya sudah yang dapet jatah anak apel yang ke Kamis 21 yang dapet jatah yang masuk anak stroberi ya sudah anak stroberi yang dapet daripada bingung. Dan jatah Bu Guru dikurangi mbak maksudnya kurangi anak lah, wes nekatlah 12 anak. Dikurangi jadi dikurangi 12 jatah, menanggulangi sisa lebih ini loh. Biarkan selebih ini, sudah. Akhirnya 151 itu, 151 dari 168. Saya kurangi jadi 151 itu. Dengan konsekuensi, ketika anak masuk semua dan masuk mau makan, Bu Guru gak dapat jatah. Oke, Bu Guru begitu, mbak. Mbak-mbak (mahasiswa AM) ini nggak saya jatah loh. Harusnya dapat memang. Tapi nggak saya masukkan jatah. Karena lebihnya itu sulit. Kita mau kemana bagikannya? Iya kan? Mau dibawa, kan anak-anaknya gak mau. Kita makan juga sebatas satu ompreng kan sudah kenyang, mbak. Akhirnya diakal begitu, biar tidak mubazir. Sek long, sek long satu kelas lah kasarannya. 151 itu juga masih banyak sisa. Tapi sisanya kan gak mubazir ke mbak-mbak magang, terus paling sisa 1, 2, 5 kan mending lah kan anaknya gak masuk seperti itu awalnya Jadi enggakujuk-ujuk enak ya. Saya banyak juga banyak problem lah awal itu.
ESD	:	Jadi masih ada revisi-revisi lagi.
BN	:	Betul. Satu bulan lah itu, revisi-revisi itu.
ESD	:	Sekarang jumlahnya masih 151?

BN	:	Tetap, saya tetapkan itu. Banyak yang datang, banyak yang nggak masuk, tetap itu. Jadi yang itu sudah janji dengan Bu Gur,u. Ketika banyak yang datang dan kita tidak ada jatah, sudah tidak apa-apa, Bu Guru bisa masak, bisa itu kan Mbak. Daripada sisanya terlalu banyak setiap harinya.
ESD	:	Kalau misalnya ada satu hari, ternyata makanannya masih banyak banget. Jadi gimana? Sudah dibagi-bagi, tapi kok masih banyak?
BN	:	Dibawa pulang sama Bu Guru. Kadang kita bagikan misalnya ke depan, harusnya jatahnya satu, kita kasih tiga.
ESD	:	Oh, dikasih di Pak Kebun?
BN	:	Iya, harusnya kan dapet satu. Mereka kan dapet satu jatah, kita kasih tiga. Kayak pelatih, pelatuhkan dapet jatah, gak saya minta kan emang harusnya dapet, tapi gak saya minta kan, terlalu banyak.
ESD	:	Berarti semua yang berada di Yayasan atau sekolah itu harusnya memang dihitung gitu?
BN	:	Iya, kayak misal satpam, tukang kebun, guru ekstra itu dapet semua tapi enggak, gak saya minta karena memang sisanya banyak. Ya, itu konsekuensinya. Kalau anaknya masuk semua dan mau semua, jatah Bu Guru ya dipakai. Jatah Bu Guru nggak ada, nggak apa-apa. Daripada sisa banyak itu. Problem kedua, menunya sama. Selalu berulang-ulang. Kan bosan anak-anak. Ya itu memang problemnya MBG juga. Apa sih menu yang disukai anak kan selalu ada surat. Apa? Surat? Kayak lembar apa ya?
ESD	:	Evaluasi.
BN	:	Iya evaluasi. Ini harus ada. Karena memang buat evaluasi mereka juga.
ESD	:	Tapi ada Bu yang masak satu minggu, menunya hampir sama aja gitu?
BN	:	Paling 3 hari lah, telur semua, telur ceplok, telur bulet.

ESD	:	Oohh, telur tapi 3 hari gitu ya, cuman cara masaknya yang berbeda.
BN	:	Iya betul, gitu aja sih. Misal Senin telur ceplok, Rabu telur bulat, Jumat telur apa gitu mba?
ESD	:	Kayak tumis balado, gitu yah? Tapi telur ya.
BN	:	Iya, telur itu. Menunya apasih mbak, telur, ayam, ikan. Udah itu tok, gak ada yang lain.
ESD	:	Tapi baru tadi ya Bu maksudnya, ada nugget.
BN	:	Baru ini, karena banyak komplain. Anak-anak loh mbak, tempe masak suka sih mbak. Tempe itu kan jarang suka, apalagi tempe yang digoreng-reng itu kan jarang suka. Makanya ya, sebenarnya juga masalah juga kan anak-anak ya, mau dipaksa, Ayolah bu, Bu Guru arahkan, biar mau makan sehat. Kita sudah mengarahkan, tapi kalau dari rumahnya tidak diarahkan kita juga sulit. Iya kan? Makanankan dari pokoknya, dari rumah. Kita tidak bisa, kita sudah mengarahkan, tapi kalau pembiasaan di rumah tidak, ya mau bagaimana? Sulit juga. Saya bilang sama, kita sudah mengarahkan, ini makanan bergizi. Tapi kalau dari rumahnya sudah dibekali tidak suka, mau bagaimana?
ESD	:	Pembiasaan di rumah.
BN	:	Gak bisa dipaksa di sekolah, nangis, tidak mau sekolah, rugi dong kita. Mending gak usah makan saja. Tetap kalau anaknya, sampean tadi tau Afif? Dia nggak mau makan di bawa pulang, tapi dia bawa ciki tetap dirampas.
ESD	:	Iya, tadi.
BN	:	Nah, dan anak yang lain juga seperti itu.
ESD	:	Ini ya, siapa tadi yang cowok juga sebelahnya Afif tadi, Bu?
BN	:	Bawa ciki?
ESD	:	Maksudnya bawa biskuit kayak gitu-gitu.

BN	:	Kalau biskuit boleh. Kalau anak yang lain paham kok, dia bisa bawa kue basah gitu boleh. Tapi ketika ada ciki tetap nggak boleh, tetap menyalahkan aturan kan. Kalau anak tertib dia tuh hari Sabtu Aku bawa susu, nggak apa-apa kan sekarang hari Sabtu. Biasanya dia nggak akan berani, meskipun di MBG-nya itu, kalau hari Rabu bisa dapat susu, saya suruh bawa pulang. Kayak hari Jumat mah dapet susu anak-anak, dibawa pulang.
ESD	:	Walaupun misalnya di MBG nggak ada tersedia susu tapi ternyata bawa susu selain hari Sabtu?
BN	:	Kalau anak tertib dia tuh, hari Sabtu aku bawa susu, nggak apa-apa kan sekarangkan hari Sabtu. Di hari biasa dia nggak akan berani, meskipun di MBG-nya itu, kalau hari Rabu bisa dapat susu, saya suruh bawa pulang. Kayak hari Jumat kemaren dapet susu anak-anak, dibawa pulang.
ESD	:	Oh dibawa pulang, biasanya kan ada yang langsung diminum.
BN	:	Dibawa pulang ya susunya, bawa besok hari Sabtu gitu. Tetap pembiasaan itu tetap ada mbak, biar tetap lah anak-anak tahu aturannya lah. Kalau kemarin bisa lihat sendiri sih, di kelas B ya, dibelajarnya seperti itu, kita gak mungkin bisa mengatasi semua anak 1 kelas 80, harus nata 1 kelas 20 natain. Gak bisa, awal-awal emang iya. Bu, aku masukin gak bisa, dicoba dulu sebisanya. Saya gitu, belajar nyendok. Sekarang sudah gak ada yang bakbuk-bakbuk minta tolong masukin ke kotak. Mungkin kalau kita lihat kesusahan, baru kita bantu. Tapi kalau sudah yang terbiasa ya sudah, dimasukkan tertata gitu.
ESD	:	Iya-iya, tadi juga saya liat Evan, Evan juga langsung, kalau gak mau.....

BN	:	Iya, karena sudah terbiasa. Terus ngembalikan, juga kembalikan sendiri kan. Biasanya ada Bu Guru yang di sini, buk ini kosong. Kan dikemas lagi sama buku yang kosong itu. Buk ini masih ada, tinggal dikit, kita lihat. Kalau misalnya masih tidak tersentuh apapun, kita ambil. Kan eman, mbak. Baru dikemas yang kosong itu.
Intro	:	Bu, mbak-mbaknya makan dulu. “Oh iya, masih mau wawancara. Sampean bilang dulu masih wawancara.”
ESD	:	Eee, untuk pelaksanaan kegiatan MBG sehari-hari di sekolah itu biasanya kayak gimana ya? Biasanya dari datangnya atau sebelumnya tuh, masa percobaannya tuh bagaimana?
BN	:	Eee, datang dan pulangunya ompreng, ini sesuai permintaan kita. Jadi kayak ada, setiap awal bulan tuh kayak ada jadwal. Dari sini, kapan liburunya, minta diantar jam berapa, minta diambil jam berapa tuh ada mbak. Sudah ada, jadi memang setiap awal bulan itu kita menyerahkan kayak jadwal masuk sama pengambilan, sama penjemputan ompreng.
ESD	:	Berarti setiap bulannya kita bisa, ini ya Bu, kayak request gitu ya? Misalnya ternyata di bulan ini libur.
BN	:	Bulan ini libur, gak dapet MBG gitu, boleh.
ESD	:	Jamnya juga bisa diubah Bu, setiap bulannya gitu?
BN	:	Boleh, iyaa cuma gitu. Jadi misalnya dari hari biasa, oke lah kita sampai jam 12 pengambilan ompreng. Kalau di Jum'at agak pagi ya, karena kita belum pagi itu boleh. Kalau memang pengantaran saya minta jam 8 memang. Karena kalau siang kadang 09.30, anak KB kasihan. Mending dari awal begini kan sudah siap. Mau makan 09.30, mau makan jam 09.00 kan sudah ready.
Intro	:	Pak Oh, tadi nama anak, terus? “NIK, nama anak, nama orang tua, tempat tanggal lahir” NIK, nama anak, nama orang tua, tempat tanggal lahir, eh nama orang tua, tanggal lahir, itu tok. He’eh, iya.
ESD	:	Untuk MBG ini, biasanya siapa yang terlibat sebagai penanggung jawab?

BN	:	Ada PIC, penanggung jawab. Memang dari MBG itu ada PIC 1. Itu memang dapat gaji juga. Sehari Rp30.000 untuk siswa yang di atas 100. Kalau siswa yang di bawah 100, Rp20.000. Nah, kebetulan PIC-nya adalah saya, penanggung jawab. Jadi yang isi-isi ini saya. Penanggung jawab, tapi kadang juga bukan saya juga ndak papa. Tapi yang PIC-nya itu menanggung jawab jumlah ompreng, yaa menanggung jawab jadwalnya itu, ada PIC-nya, menanggung jawab.
ESD	:	Bagaimana guru di sekolah memanfaatkan kegiatan MBG sebagai sarana pembiasaan kemandirian anak-anak?
BN	:	Kalau pembiasaan, sebenarnya sudah ada, sebelum ada MBG juga sudah mandiri ya anak-anak. Ketika istirahat, dia mengambil tas, duduk, mengeluarkan bekalnya, eee apa namanya? Tata tertib namanya, ambil tas, duduk, bekalnya dikeluarkan, tasnya ditaruh belakang. Itu juga sama dengan MBG. Dia ketika MBG sudah ditata di depannya, dia ambil MBG, duduk dibuka MBG-nya, mengeluarkan minum dan sendok dari tasnya. Sudah, sama sebenarnya tetap, tetap mandiri ada jadi nggak yang disuguhkan, yang dipernah pernah noh yah. Yang disiapkan, tetap kembalikan ke anak-anak. Apalagi kelas B, dia akan ke bawah ngambil sendiri naik ke atas gitu. Terus habis selesai, kalau buka ya, dibuka, taruh di bawah. Enggak yang tergeletak kan? Terus kalau sudah selesai, ditutup, dikembalikan lagi, ditutup. Tuh sih, kemandiriannya terlihat di situ sih mbak. Merapikan kembali biasanya ya? Betul. Anak sudah terbiasa kalau ngambil kan enggak reputan.
ESD	:	Iya
BN	:	Merapikan kembali.
ESD	:	Terus antre gitu ya?
BN	:	Betul. Anak sudah terbiasa kalau ngambil kan enggak rebutan. Ada, kalau kamu habis ini, ini, ini kan gitu. Antre. Gak semua gruduk gitu.
ESD	:	Berarti ya strategi gurunya masing-masing.
BN	:	Betul, ada strateginya.

ESD	:	Apakah itu sudah dikoordinasikan juga untuk disampaikan ke guru-guru yang lain?
BN	:	Iya. Sama. Jadi anak-anak memang, karena saya guru kelas B ya, saya koordinasi sama guru kelas B. Dan saya menyampaikan ke guru kelas A untuk mencoba. Karena masih kelas A ya, kalau kelas B sudah biasa begitu jadi anak-anak silahkan ambil, silahkan duduk gitu kalau sudah selesai silahkan ditumpuk gitu sih.
ESD	:	Tapi masih ada ya Bu, maksudnya beberapa anak yang...
BN	:	Ada, ya memang anaknya apa ya? Satu anak berkebutuhan khusus, yang kedua fokusnya kurang, makannya lama. Kalau enggak, ayo selesai! Kan dia suantai sambil sender kayak gini, kan gitu kan? Iya, kalau anak yang terbiasa ya sudah, waktunya habis, ketika ndak habis, dia akan ambil tepaknya dimasukkan gitu.
ESD	:	Bagaimana gambaran perubahan perilaku kemandirian anak yang Ibu amati sebelum adanya MBG dan sesudah? Apakah sama aja atau ada yang lebih lagi?
BN	:	Yang jelas lebih meningkat. Apa? Dia mau menolong temannya. Dia kan membawa satu tentang itu lima ompreng. Berarti kan mengambilkan temannya. Dan anak kan nggak ada keberatan. Siapa yang hari ini ingin membantu ambilkan ompreng? Saya, Bu. Berarti dia tidak keberatan kan ngambilkan punya temennya. Kalau tas dulu kan ngambil sendiri-sendiri. Kalau ompreng kan dia mau mengambilkan punya temennya berarti, gitu.
ESD	:	Bagaimana respon anak terhadap kegiatan MBG? Yang selama berdiri awal, terus yang pertengahan sampai sekarang?
BN	:	Kalau awal anak antusias, MBG! Berjalannya waktu kepertengahan sudah banyak, ada beberapa. Enggak banyak sih, banyak yang mau. Ada beberapa yang kata saya tadi, anak memang bener nggak suka. Dia nggak suka makan gitu loh. Nah tambah ke sini, banyak anak yang sudah bosan.

ESD	:	Berarti kalau untuk yang sekarang semakin berkurang ya Bu minatnya?
BN	:	Iya. Dulu satu kelas yaa. B3 saya dulu 1 kelas anak 20, yang gak suka itu kan Lintang, Jasmine, Salma. Anak 3 ini awal-awal. Memang dari awalnya dia gak suka, memang dari awal memang 3 ini. Semakin kesini, yang gak suka itu tambah Danan, terus Davin terus kadang itu rama. Bertambah, iya awalnya dia masih mau bawa pulang. Sekarang sudah enggak mau makan, enggak mau bawa pulang. Rata-rata setiap kelas begitu, Mbak. Rata-rata setiap kelas.
ESD	:	Mungkin ada yang bertambah lagi bertambah.
BN	:	Entah bosan mungkin, ya. Entah bosan, entah gimana saya. Kalau dia tanya, kenapa gak mau? Gak,aku enggak suka, aku mau makan bekalku aja kue, gitu.
ESD	:	Jadi rata-rata, hampir sekarang ya banyakan sudah ada yang bawa bekal?
BN	:	Iya, bawa bukal sendiri. Tapi tetap bukalnya tidak makan sehat. Mereka sudah paham. Bahwa tidak boleh makan yang itu, itu, itu, itu.
ESD	:	Iya, karena aturan dari awal. Dari awal pembiasaan dari kelas A.
BN	:	Betul, dari awal.
ESD	:	Iya, kalau untuk yang kelas A,malah baru 1 semester.
BN	:	Iya, satu semester cuma kan kelas A. Sampai Desember aja kan, terus Januari-nya sudah itu.
ESD	:	Eee, kendala yang biasanya Bu Guru hadapi dalam membiasakan kemandirian anak melalui MBG?
BN	:	Kendalanya apa ya? Eee, memang tidak semuanya anak bisa untuk mandiri dalam MBG, mbak. Memang ada beberapa memang, yang memang misal disuruh mengangkat ompreng aja dia keberatan. Terus tingkah lakunya. Lek nggak gowo ompreng iku di... Apa ya?
ESD	:	Diayun-ayunkan ya Bu?

BN	:	Nah, sampai pernah tumpah. Jadi tidak tanggung jawab anaknya. Jadi ketika bawa diginikan, akhirnya jatuh mbak, gelodang lima tuh berantakan, gitu.
Intro	:	Bu Anies minta tolong, Bu Anies, Bu Anies.
BN	:	Itu sih, mbak.
ESD	:	Kalau untuk, selain dari program MBG-nya, cara guru di sekolah itu kalau untuk menunjukkan kemandirian anak tuh dari apa saja, Bu?
BN	:	Dari awal anak masuk sini tuh yang kita kejar adalah anak yang mandiri. Dari datang, tanpa orang tua, sudah mandiri. Taruh sepatu, taruh tas, mandiri ngih. Dia baris, bel, ting, ting, ting. Dia sudah mandiri baris 4 di kelasnya masing-masing kan. Terus mengambil dalam kegiatan pembelajaran kan juga kemandiri. Bu Guru hanya menyediakan alat dan bahan. Mereka yang mengambil alat pensil sendiri, mereka yang ambil bukunya sendiri kan gitu. Memang kemandiriannya sangat-sangat, disini tuh kemandirian sangat diutamakan. Drumband juga seperti itu. Mereka sudah ambil alat sendiri dan mengembalikan alat sendiri. Dan mereka sudah paham sekarang. Bahwa kalau mau ambil tuh antre. Eh, dua-dua loh ya, gitu temennya. Iya. Masuk dua-dua. Gitu kan, saya. Akhirnya ada temennya, eh stop, dua-dua. Temennya masih ada di dalam loh, dua gitu. Dan dia sudah tahu. Aku pake alat yang mana, jadi gak rebutan lagi. Alatnya beda kan bell lyra itu. Emang awal gak begitu. Gantian, dia tahu sudah tempatnya bell lyra. Yang baru itu dilepas, ini taruh sini, gagangnya taruh sini. Terus yang bell lyra yang talinya sambung, dia taruh sini. Sudah bisa mbak sekarang, sudah lebih mandirilah.
ESD	:	Kalau yang untuk awal-awal, untuk kelas B nya yang pas pelatihan drumbandnya itu bagaimana?

BN	:	Ya masih diajari, bell lyra...anak bell lyra baris, anak perkusi baris, gitu kan. Ada yang di depan, ada yang di dalam mengambilkan alat silahkan masuk, jadi Bu Gurunya masih mengambilkan. Tapi dia sudah diajari, paham alatnya. Terus mengembalikan. Sudah selesai, gantian baris kita mengembalikan. Tapi mereka hanya ke gudang itu cuma masuk aja. Yang naruh, Bu Guru. Awalnya, nah sekarang mereka sudah ambil sendiri, naruh di tata sendiri. Tingkatannya ada.
ESD	:	Bagaimana cara guru menghadapi anak yang masih sulit makan atau bergantung pada bantuan, ngeh Bu? Yang terutama untuk yang kelas B.
BN	:	Iya, yang jelas anak yang butuh bantuan itu memang anak yang berkebutuhan khusus. Emang harus ada pendampingan. Yang kasarannya males. Anaknya normal nih, nggak ABK, tapi anaknya males. Contoh, seperti Bima. Bima kan anaknya aras-arasen. Bim, mau makan gak Bim? Iya. Silahkan diambil, Bim. Iya. Diambil. Duduk. Bim, dibuka. Kau bawa sendok, bawa. Silahkan diambil. Dimakan, gitu. Jadi emang harus diapa ya? Dipus terus, dibilangin. Diem. Bim, ayo dimakan. Baru gitu.
ESD	:	Oh, berarti harus apa ya, Bu? Diberi arahan?
BN	:	Iya, arahan terus.
ESD	:	Selain Bima itu gak ada lagi ya, Bu?
BN	:	Ada beberapa sih, kalau di kelas saya Bima itu. Di B2 Kian. Kalau selebihnya, ndak. Kecuali anak ABK, ya. Berkebutuhan khusus, kalau selain itu aman.
ESD	:	Bagaimana bentuk komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua terkait pelaksanaan program MBG?

BN	:	Kita awal-awal share di group. Kita kasih arahan (pemberitahuan). Terus adakah yang alergi, adakah yang tidak setuju, itu sudah kita sampaikan di awal. Ternyata nggak ada. Sampai sekarang yang alergi ataupun yang menolak. Anak saya nggak usah dikasih MBG, nggak ada. Terus kita kasih arahan, kalau kita dapet share-share menu hari ini dari MBG, kita share ke wali murid, menu hari ini anak-anak, menu MBG hari ini.
ESD	:	Untuk menunya itu setiap hari di kasih info dari pihak SPPG-nya?
BN	:	Iya, kadang enggak. Kadang ya dua hari sekali, ada yang setiap hari. Kalau ada kiriman ya saya share gitu aja. Kalau ada share-share dari MBG ya, SPPG ya, langsung saya share ke grup gitu. Menu hari ini biar paham orang tanya hari ini apa.
ESD	:	Kalau awal-awal gitu ya Bu, itu dari pihak SPPG itu sudah kasih tau jadwal menunya gitu satu minggu?
BN	:	Enggak ada, gak ada sampai sekarang nggak ada mbak, menunya untuk satu minggu ini apa nggak ada. Kita taunya menu itu kalau sudah pagi hari ini kan, tadi pagi baru di-share menunya gitu jadi nggak tau sebenarnya hari sebelumnya itu kita nggak tau taunya ya hari-hari ini, ya pas hari-H itu.
ESD	:	Sebelumnya, dari orang tua ada nggak Bu, pas pendaftaran, misalnya memberitahu anaknya ini kurang dalam kemandiriannya atau bagaimana?
BN	:	Iya, ada. Apalagi terutama anak-anak yang memang kurang, misalnya kayak daftar. Maaf ya, bu, anak saya masih kurang komunikasinya. Bu, anak saya masih muanja. Anak saya ini masih belum bisa, masih rewel, masih belum mandiri gitu, itu pasti dibilangin. Makanya sekarang, dua tahun ini kita ada trial kelas. Jadi trial kelas itu kita lihat anak ini kemampuannya seperti apa. Mulai ada buat apa ya, penilaian awal, asesmen awal. Tahun kemarin sama tahun ini sudah ada.
ESD	:	Berarti nanti langsung dikumpulkan atau tetap dicampur aja?

BN	:	Tetap dicampur, kita tidak bisa. Karena kalau anaknya itu kan juga kasihan juga gurunya. Jadi kita tetap campur, tapi kan merata. Iya kan? Kalau enggak begitu kan kita enggak tahu. Mana jadi kelas itu anak itu tok, gitu kan? Kalau gitu kan kita tahu, ini anak-anak yang memang sudah siap. Ini anak-anak yang masih butuh bantuan, gitu. Jadi satu kelas itu merata. Ada anak yang sudah siap, ada anak yang belum siap.
ESD	:	Untuk persiapan kelas B ini apa saja ya Bu, untuk mempersiapkan nanti ke jenjang selanjutnya, ke SD?
BN	:	Yang jelas, kita kan punya target. Kelompok B itu modal kita awal masuk semester 1 adalah pembelajaran seperti biasa. Kemandirian belajar ditingkatkan yang jelas dari kelompok A. Yang awalnya menebali jadi menulis sendiri. Yang awalnya anaknya buku itu dikasih tau, ini bukumu karena belum bisa baca. Kalau sekarang dia harus berusaha. Dia kan punya kotak pesil sendiri. Ini namamu, carilah buku yang menurutnya sama dengan ini. Harus cari sendiri. Memang kalau kelasnya harus bertambah kemandiriannya dalam hal apapun. Dalam hal apapun, toilet trainingnya, kegiatan pembelajarannya, pembiasanya harus sudah lebih meningkat kemandiriannya. Yang jelas kalau dari segi mandiri tetap meningkat pembelajaran juga meningkat dari kelompok A.
ESD	:	Biasanya apakah semua anak itu langsung bisa melakukan itu sendiri, untuk yang kelas B. Dari kelas A ke kelas B?
BN	:	Yaa, ada beberapa yang masih butuh dorongan, tapi gak banyak juga mbak Karena memang di kelas A-nya kan sudah memang dididik untuk mandiri Untuk ke kelas B-nya ya, beberapa anak saja yang masih dibutuhkan untuk didorong. Dasarnya anaknya memang mungkin. Dasarnya kayak Kian, Bima, itu kan sebenarnya harus sudah mandiri. Tapi kan dasarnya anaknya kayak entah males, entah lemes, entah gimana. Kan selalu didorong, dalam segi apapun itu Bim, duduk. Mau berdoa kan, gitu dulu. Kamu makan kan, duduk dulu, gitu.

ESD	:	Apakah seperti itu pihak sekolah juga pernah memberitahu kepada orang tua?
BN	:	Iya, ternyata memang usia. Dan anak-anak itu kembali lagi ke kelas B.
ESD	:	Ouh, usianya kalau boleh tau berapa ya, Bu untuk keluar?
BN	:	Pokoknya keluar itu masih (6,2), (6,3), masih kurang. Kalau mau ke SD masih 7 itu jauh ya. Nah, 6 setengah aja ke SD sekarang gak diterima.
ESD	:	Minimal berapa Bu sekarang?
BN	:	7 minimal.
ESD	:	7 ya sekarang, gak ada yang 6.
BN	:	(6, 8) aja gak diterima kalau ke SD yang favorit (6, 9) itu (6, 10) gak diterima. 7, kecuali memang SD ini memang standarnya banyak yang (6, 8) , (6, 10) gitu. Kalau SD favorit kan diserang orang-orang yang 7, 7, 7 lebih, 7 lebih gitu Makanya sekarang keluarnya 7 lebih memang lebih matang sekali mbak, enak banget pengajarnya kalau anak yang benar-benar sudah usianya matang tuh enak pengajarnya. Anak tuh diajarin sekali tuh mandiri banget.
ESD	:	Ya, baik Bu. Itu saja yang saya ingin tanyakan pada wawancara pada hari ini, Terima kasih banyak.
BN	:	Sama-sama.
ESD	:	Permisi ya, Bu.

Koding Data Wawancara

No	Indikator	Data Lapangan Wawancara	Pemadatan Data	Kode
1.	Proses pelaksanaan program MBG	“MBG itu dimulai pertengahan Januari 2026.....” “Ada tanda tangan MOU, kerjasama antara lembaga dan SPPG selama 1 tahun.”	Awal Penerapan MBG dan Kerja Sama Dengan Sekolah. Program dimulai Januari 2026 dengan MOU 1 tahun.	1
2.	Proses pelaksanaan program MBG	"Iya, ada MOU lagi. Kan emang gitu, kerjasama dengan mana-mana pun juga MOU-nya kan setahun sekali."	Perpanjangan MOU dilakukan setiap tahun.	2
3.	Proses pelaksanaan program MBG	"Saya kurangi menjadi 151" "Tetap, saya tetapkan itu. Banyak yang datang, banyak yang nggak masuk, tetap itu." "Dengan konsekuensi, ketika anak masuk semua dan masuk mau makan, Bu Guru gak dapat jatah"	]Jumlah 151 porsi ditetapkan sebagai angka tetap meski kehadiran tidak pasti. Penyesuaian Kebijakan Berdasarkan Hasil Lapangan dan Solusi Yang Telah Disetujui Oleh semua Guru.	3
4.	Proses pelaksanaan program MBG	"Dibawa pulang sama Bu Guru. Kadang kita bagikan misalnya ke depan, harusnya jatahnya satu, kita kasih tiga."	Sisa makanan didistribusikan ke guru, pelatih, atau petugas kebun.	4

5.	Proses pelaksanaan program MBG	"Eee, datang dan pulangny ompreng, ini sesuai permintaan kita. Jadi kayak ada, setiap awal bulan tuh kayak ada jadwal."	Sekolah bisa request jadwal antar dan jemput ompreng setiap awal bulan.	5
6.	Proses pelaksanaan program MBG	"Ada PIC, penanggung jawab... kebetulan PIC-nya adalah saya, penanggung jawab. Jadi yang isi-isi ini saya."	Guru kelas (Bu Nova) sebagai PIC penanggung jawab program.	6
7.	Proses pelaksanaan program MBG	"Kita awal-awal share di group... adakah yang alergi, adakah yang tidak setuju... ternyata nggak ada."	Komunikasi via grup WA: pemberitahuan, cek alergi, dan konfirmasi penolakan.	7
8.		"Iya, kadang enggak... Kita taunya menu itu kalau sudah pagi hari ini kan, tadi pagi baru di-share menunya."	Informasi menu hanya diketahui pada hari-H (pagi hari).	8
9.	Perubahan perilaku anak selama program berlangsung	"Ada beberapa anak yang nangis, takut sekolah karena takut disuruh makan MBG."	Penolakandi awal pelaksanaan program MBG, karena anak merasa takut atau terpaksa disuruh makan MBG.	9
10.	Perubahan perilaku anak selama program berlangsung	"Yang jelas lebih meningkat. Apa? Dia mau menolong temannya. Dia kan membawa satu tentang itu lima ompreng."	Peningkatan perilaku prososial, dengan anak bersedia membawakan 5 ompreng untuk teman.	10

11.	Perubahan perilaku anak selama program berlangsung	"Kalau awal anak antusias, MBG! Berjalannya waktu... banyak anak yang sudah bosan."	Perubahan respon anak, dari antusias tinggi di awal menjadi bosan dan menurun minatnya.	11
12.	Perubahan perilaku anak selama program berlangsung	"Iya. Dulu satu kelas... yang gak suka itu kan Lintang, Jasmine, Salma... Semakin kesini, yang gak suka itu tambah Danan, Davin, Rama."	Jumlah anak yang menolak MBG bertambah dari 3 menjadi 6 orang per kelas (B3).	12
13.	Perubahan perilaku anak selama program berlangsung	"Anak-anak, ketika MBG sudah ditata di depannya, dia ambil MBG, duduk dibuka MBG-nya, mengeluarkan minum dan sendok dari tasnya."	Rutinitas mandiri: ambil wadah, duduk, buka, siapkan sendok dan minum.	13
14.	Perubahan perilaku anak selama program berlangsung	"Apalagi kelas B, dia akan ke bawah ngambil sendiri naik ke atas."	Kelas B mandiri mengambil MBG dari aula ke kelas.	14
15.	Perubahan perilaku anak selama program berlangsung	"Kalau anak tertib dia tuh, hari Sabtu aku bawa susu, nggak apa-apa kan sekarang hari Sabtu."	Kesadaran aturan dan terbiasa, sehingga tahu boleh bawa susu hanya hari Sabtu.	15
16.	Perubahan perilaku anak selama program berlangsung	"Menunya sama. Selalu berulang-ulang. Kan bosan anak-anak."	Menu monoton menyebabkan kebosanan dan penolakan pada anak.	16

17.	Faktor yang memengaruhi perkembangan kemandirian anak perilaku anak selama program berlangsung	"Kita sudah mengarahkan, tapi kalau pembiasaan di rumah tidak, ya mau bagaimana?"	Ketidakkonsistenan pola makan antara sekolah dan rumah menjadi penghambat.	17
18.	Faktor yang memengaruhi perkembangan kemandirian anak perilaku anak selama program berlangsung	"Memang tidak semuanya anak bisa untuk mandiri dalam MBG, mbak." "Anak yang butuh bantuan itu memang anak yang berkebutuhan khusus. Emang harus ada pendampingan."	Ada variasi kemampuan mandiri antar anak; tidak semua mencapai level yang sama. Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendampingan ekstra, tidak bisa mandiri penuh.	18
19.	Faktor yang memengaruhi perkembangan kemandirian anak perilaku anak selama program berlangsung	"Yang jelas lebih meningkat... Dia mau menolong temannya."	Program MBG menciptakan situasi kerja sama (membawakan ompreng) yang memicu perilaku prososial.	19
20.	Faktor yang memengaruhi perkembangan kemandirian anak perilaku anak selama program berlangsung	"Yang awalnya menebali jadi menulis sendiri... Harus cari sendiri."	Peningkatan target kemandirian belajar pada anak.	20

Lampiran 3 Dokumentasi



Gamabar 1. Dokumentasi wawancara Bu Nova



Gambar 2. Dokumentasi guru yang membawa MBG ke kelas atas



Gambar 3. Dokumentasi anak kelas B berbaris persiapan upacara Senin



Gambar 4. Dokumentasi pembukaan anak kelas B sebelum latihan drumband



Gambar 5. Dokumentasi anak kelas B makan (MBG)



Gambar 6. Dokumentasi anak kelas 3 membawa (MBG) dan tempat sampah untuk temannya



Gambar 7. Dokumentasi anak kelas B3 mengantre mengambil (MBG)



Gambar 8. Dokumentasi anak kelas B3 makan (MBG) bersama



Gambar 9. Dokumentasi anak kelas B mengantre mengambil alat drumband



Gambar 10. Dokumentasi anak kelas B saat istirahat makan bekal setelah latihan drumband

**BERITA ACARA
PENERIMAAN PAKET MAKANAN PROGRAM MAKAN BERGIZI**

Pada Hari Senin, 11 Mei 2026 Jam 07.33 RA MUSLIMAT NU 22 telah menerima paket makanan sejumlah: 163 Paket Makanan Bergizi dari Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Kota Malang Kedungkandang Arjowinangun 1
NB: Baik Dikonsumsi jam 08.00 – 10.00

Yang menyerahkan : ALDI / Inawati
Nomor Telepon : 085749511960

Diterima oleh : R. R. R. R.
Nomor Telepon : 0812 6656 6122

Mengetahui,
Kepala SPPG Kota Malang Kedungkandang Arjowinangun 1
Dewi Apriliani, S.I.Kom

**BERITA ACARA
PENERIMAAN PAKET MAKANAN PROGRAM MAKAN BERGIZI**

Pada Hari Senin, 11 Mei 2026 Jam 10.30 RA MUSLIMAT NU 22 telah menyerahkan kembali alat makan sejumlah : 163 Paket Makanan Bergizi dari Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Kota Malang Kedungkandang Arjowinangun 1.

Yang menyerahkan : R. R. R. R.
Nomor Telepon : 0812 6656 6122

Diterima oleh : ALDI / Inawati
Nomor Telepon : 085749511960

Mengetahui,
Kepala SPPG Kota Malang Kedungkandang Arjowinangun 1
Dewi Apriliani, S.I.Kom

FORMULIR UJI ORGANOLEPTIK (UJI HEDONIK)

Nama : R. R. R. R.
Nama Sekolah : RA 22
Tanggal Pengujian : 11-5-2026
Petunjuk :

1. Dihadapan anda telah disajikan 5 macam jenis (makanan pokok, lauk hewani, lauk nabati, sayur dan buah)
2. Nyatakan pilihan anda terhadap rasa, warna, aroma, dan tekstur masing-masing sampel dengan menuliskan angka yang tertera di keterangan.

Kode	Penilaian			
	Rasa	Warna	Aroma	Tekstur
MP	4	4	4	4
LH	4	4	4	4
LN	4	4	4	4
S	4	4	4	4
B	4	4	4	4

Parameter:
Keterangan:
1. Tidak Suka
2. Kurang Suka
3. Sedikit Suka
4. Suka
5. Sangat Suka

ritik dan Saran :

Gambar 11. Dokumentasi lembar evaluasi MBG

Lembar Lampiran 4 Surat Observasi dan Wawancara


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 979/Un.03.1/TL.01.04/04/2026
Lampiran : -
Hal : 1
Hal : Izin Penelitian

15 April 2026

Kepada Yth.
Kepala RA Muslimat NU 22 Kota Malang
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Elista Salsabila Desfianty
NIM	: 220105110056
Jurusan	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	: Implementasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis di Satuan PAUD Dalam Penguatan Kemandirian Anak
Lama Penelitian	: April 2026 sampai dengan Juni 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 897/Un.03.1/TL.01.04/04/2026
Lampiran : -
Hal : 1
Hal : Izin Survey

15 April 2026

Kepada Yth.
Kepala RA Muslimat NU 22 Kota Malang
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Elista Salsabila Desfianty
NIM	: 220105110056
Tahun Akademik	: Genap- 2025/2026
Judul Proposal	: Implementasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis di Satuan PAUD Dalam Penguatan Kemandirian Anak

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Elista Salsabila Desfianty
Tempat/Tanggal Lahir : Kotabaru, 08 Desember 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Nama Bapak : Muhammad Zen Noor
Nama Ibu : Siti Hasanah
Telp/HP : 087779750615
E-mail : athayazera@gmail.com
Alamat Lengkap : Jl. Berangas KM. 1,8, Kab. Kotabaru, Kalimantan Selatan